

**KONSEP KEMATIAN
MENURUT AL-GHAZALI
(Sebuah Perenungan Sufistik)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :


YUNI TRIANA
NIM : EO.13.98.083

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Yuni Triana ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Januari 2003
Pembimbing



Drs. H. Achmad Marzuki
Nip. 150.102.758

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

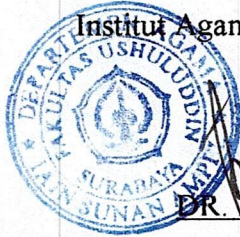
Skripsi ini oleh Yuni Triana telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

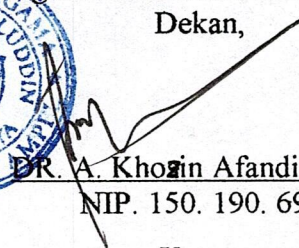
Surabaya, 15 Februari 2003

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin

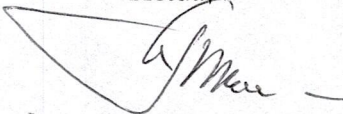
Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

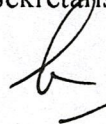



DR. A. Khozin Afandi, M.Ag
NIP. 150. 190. 692

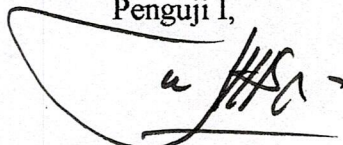
Ketua,


Drs. H. Ahmad Marzuki
NIP 150. 102. 758

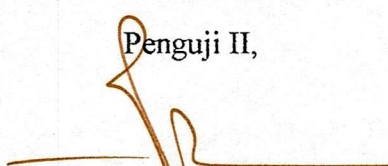
Sekretaris,


Drs. Biyanto M. Ag
NIP. 150. 278. 250

Penguji I,


Drs. H. Kasno, M. Ag
NIP 150. 224. 889

Penguji II,


Drs. H. Abu Sufyan MAg
NIP 150. 189. 022



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Penegasan Istilah	4
E. Alasan Memilih Judul	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Metode Penelitian	7
I. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : PERSOALAN KEMATIAN	11
A. Persoalan Kematian	11
B. Keutamaan Banyak Mengingat Mati	14
C. Sakaratul Maut	22
D. Hakikat Kematian	25
BAB III : AL-GHAZALI	30
A. Biografi Singkat al-Ghazali	30
B. Karya-karya al-Ghazali	32

	C. Tinjauan Umum	35
	C.1. Tentang Jalan Sufi	36
	C.2. Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Mengingat Mati dan Akhirat	39
BAB IV	: TAHAPAN-TAHAPAN MANUSIA MENUJU	
	PERADILAN TUHAN	41
	A. Struktur Eksistensial Manusia	41
	B. Kebangkitan Sesudah Mati	47
	C. Kritik Filosof Muslim	54
	D. Alam Barzakh	56
	C.1 Tiupan Sangkakala	58
	C.2 Padang Makhsar	59
	C.3 Hisab	60
	C.4 Shirat	61
	C.5 Neraka dan Surga	62
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	66
	A. Kesimpulan	66
	B. Saran-saran	67

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Banyak orang berpendapat bahwa hidup ini bersifat ironis, karena manusia sebenarnya tidak pernah meminta agar ia dilahirkan, tetapi begitu ia lahir, mencintai hidup, dan kehidupannya, ia dihadapkan pada realitas yang sangat menyakitkan hatinya. Manusia dihadapkan pada kematiannya, dihadapkan pada batas akhir hidupnya, yang senang atau yang tidak senang harus dijalaninya, sebagaimana kelahirannya sendiri.¹

Baik kehidupan maupun kematian adalah persoalan yang sangat esensial, yang harus dijalani, akhirnya menjadi salah satu misteri paling besar bagi manusia. Dalam pengantarnya pada buku *Misteri Kematian* karya Lois Leahy, Akhmad Charns Zubair mengungkapkan “Peristiwa hidup dan mati fakta esensial serta sekaligus melibatkan seluruh kedalaman manusia. Seluruh persoalan akan menemukan muaranya ketika manusia mulai merenungkan makna hidup dan makna matinya.”²

Pada dasarnya semua orang tahu bahwa kewajaran dalam hidup. Mati menjadi suatu pasangan dari hidup. Namun, pengertian dan pemahaman tentang kematian yang sekedar ditanggapi sebagai peristiwa yang ditunjukkan dengan membujurnya jasad karena kehilangan dayanya semata-mata perlu dijernihkan. Dan

tanpa halaman .¹ Lois Leahy, *Misteri Kematian; Suatu Pendekatan Filosofi*, (Jakarta : Gramedia, 1998),

² Ibid, XI.



masalah-masalah tersebut yang mengantarkan manusia pada suatu kesadaran mengapa ia harus mengalami kematian itu sendiri merupakan fenomena yang bersifat alamiah dan sesuai dengan ketentuan Allah :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ (٥٨١)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian” (Q.S. Ali-Imran : 185)³

Dalam kaitannya dengan fenomena yang nampak dan telah dikemukakan di atas, kenyataan yang terjadi adalah minat menguak misteri kematian bukan cermin dari selera rendah atau kelam, melainkan secara historis telah mempersembahkan kepada umat manusia prestasi sastra dan keagamaan yang terindah. Sejarah membuktikan bahwa sejak era perbitan buku *Egyption Book Of The Death*, yakni lebih dari dua ribu tahun sebelum masehi, perenungan yang terus menerus atas kefanaan manusia dan kemungkinan bertahan hidup telah menghadirkan tentang bagaimana generasi-generasi terdahulu meninggalkan dunia, memberikan kepada kita nuansa penting tentang jalan hidup yang mereka pilih.⁴

Al-Ghazali menguraikan fenomena kematian dan persoalan-persoalan eskatologi dengan didasarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah. Penjelasan tentang kematian duniawi, maka camkanlah agar engkau menyadari yang akan kusampaikan dan kugambarkan padamu perpindahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Hal

³ DEPAG RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 116.

⁴ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut; Perspektif Sufistik*, Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung : Mizan, 1999), 5.

Sesungguhnya apa yang aku tulis itu memiliki bukti, Allahlah yang menyaksikan ucapanku dan Al-Qur'an yang akan membenarkan perkataanku.⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam hal ini penulis memajukan hipotesa sebagai prediksi awal, perkataan al-Ghazali tersebut diatas mengandung muatan yang esensial. Bahwa yang dimaksud al-Ghazali akan kematian bukan hanya sebatas pada sebuah pengertian saja, melainkan mengarah pada esensi realitas, bahkan lebih mengarah pada hakikat yang tersembunyi di balik misteri kematian manusia. Prediksi selanjutnya adalah bahwa konsep kematian yang diajukan al-Ghazali tersebut lebih sekedar pada pesan moral yang tidak terlepas dari perjalanan kematian spiritual al-Ghazali yang sarat akan gejala. Dimana dalam sejarah kehidupannya digambarkan bahwa al-Ghazali adalah orang yang haus akan ilmu dan amat rakus terhadap berbagai disiplin ilmu.⁶

Dengan demikian, yang diharapkan dalam tulisan ini agar penulis dapat menemukan dan memahami akan kematian manusia melalui penganalisaan secara kritis dengan pendekatan sufistik –filosofis terhadap konsep pemikiran al-Ghazali, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id serta bagaimana agar dapat menjawab tuntutan sesuai dengan judul skripsi ini “Konsep Kematian Menurut Al-Ghazali (Sebuah Perenuangan Sufistik)”.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang penulis angkat dan akan coba dijawab dalam skripsi ini adalah :

⁵ Al-Ghazali, *Memuju Labuhan Akhirat*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), 64-65

⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1996), 43

1. Bagaimanakah kematian dalam pandangan al-Ghazali.
2. Bagaimana kritik kebangkitan Menurut filosof muslim.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Pembatasan Masalah

1. Terbatas hanya pada perihal kematian manusia menurut al-Ghazali, serta misteri di balik kematian tersebut yang mengarah pada suatu pemahaman hidup sesudah mati atau eskatologi,

D. Penegasan Istilah

Agar maksud dari judul “konsep Kematian Menurut al-Ghazali” tidak menyimpang dari pokok bahasan yang ditengahkan, maka perlu dijelaskan pengertian judul tersebut, dengan cara memahami arti kata yang ada atau batasan yang dimaksud.

Konsep : Pengertian; pendapat (paham) rancangan cita-cita dan sebagainya yang telah ada didalam pikiran.⁷

Kematian menurut Ensiklopedi : Matilah sebelum engkau dimatikan, dan kubur merupakan awal perjalanan menuju keabadian.⁸

Kematian menurut Biologi : Kenyataan alam yang tidak bisa dihindari oleh setiap makhluk hidup dan mati itu adalah harga yang diberikannya karena ia memiliki tubuh atau hakikat adalah bertentangan kehidupan tubuh/Platoplasma yang ada dalam anggota

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), 520.

⁸ Ghufroon A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 25

sesungguhnya mati adalah pengaturan alam yang mengekang jaminan kesempurnaan hidup.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kematian menurut Al-Qur'an : Al-Qur'an menjelaskan bahwa kematian merupakan hal yang akan dihadapi oleh setiap yang berjiwa. Penjelasan tersebut, dapat ditemui pada QS. Al-Ankabut: 57, Al-Imron: 185, al-Anbiyah : 35. Mati bagi manusia bukanlah akhir dari kehidupan manusia. Akan tetapi awal kehidupan manusia di alam akhirat. Pada umumnya, mati diidentikkan dengan terpisahnya jasad dan ruh manusia.¹⁰

Al-Ghazali : Seorang pemikir Islam sepanjang sejarah Islam, teologi filosof dan sufi termasyur.¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dengan demikian yang dimaksud dalam penulisan ini bahwa kematian adalah awal perjalanan yang tertulis dalam keabadian yang dapat menemukan dan memahami akan makna kematian itu menuju pintu kehidupan yang lain sepanjang sejarah Islam. Kematian merupakan fenomena alamiah yang mengerikan dahsyat yang indah dan menakjubkan.

⁹ Abdurrazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), 92.
¹⁰ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 716.
¹¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), 25.

E. Alasan memilih Judul

Ada beberapa yang dapat dikemukakan sehubungan dengan memilih judul tersebut, yaitu :

1. Karena pengetahuan tentang manusia pada umumnya bagaimanapun juga merupakan keperluan dan sekaligus keharusan bagi setiap individu untuk lebih mengenal dirinya. Pemahaman akan eksistensi maupun esensi manusia merupakan sebuah misteri bagi manusia. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis ingin mengetahui misteri yang ada pada diri manusia, yakni dengan memahami kematian manusia.
2. Karena diasumsi bahwa pemahaman dari sekelompok orang akan kematian masih terlalu mendasar dan menilai "pasif" (sebatas tangkapan pengetahuan indrawi). Oleh karena itu melalui skripsi ini pula, penulis ingin mengenalkan kepada masyarakat tentang misteri dibalik kematian yang dalam hal ini ditinjau dalam perspektif Sufistik al-Ghazali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini adalah :

1. Ingin mengetahui kematian menurut al-Ghazali.

G. Manfaat Penelitian

1. Untuk memecahkan problem kematian atau rasa takut mati dan sekaligus dapat memperkaya teori kepribadian yang dimiliki pembaca lain..
2. Memperkaya khasanah keilmuan dan bidang filsafat tentang permasalahan kematian.

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan cara setapak demi setapak. Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan, itu merupakan urutan-urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran-kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.¹²

Jenis penelitian ini adalah penelitian histories factual mengenai tokoh. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang kehidupan dan kematian al-Ghazali khususnya hakikat dan kematian.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari data utama dan data penunjang

- a. Data utama yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data yang otentik yang diambil dari karya asli al-Ghazali yang mengenai kematian yaitu :

1. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*.
2. Al-Ghazali, *Metode menjemput Maut*, terj. Alisin Muhammad.

¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian: Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet II, 1997, hal 52-53.

b. Data penunjang dapat diperoleh al-Ghazali yang lainnya berkaitan dengan permasalahan judul di atas, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Al-Ghazali, *Menyikap Hati Menghadapi Ilahi*
2. Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*
3. Al-Ghazali, *Bimbingan Mencapai Hidayah*

✓ 2. Metode Pengolahan Data

a. Interpretasi yaitu membuat tafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpuh pada evidensi obyektif, untuk mencapai kebenaran yang otentik.¹³

b. Induksi yaitu cara kerjaan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴

c. Deduksi yaitu suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁵

d. Deskripsi yaitu penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tersebut.¹⁶

¹³ Ibid, 42.
¹⁴ Ibid, 57.
¹⁵ Ibid, 58.
¹⁶ Ibid, 106.

- e. Komparasi yaitu hal yang sama dalam satu buku diperbandingkan dengan yang ada di dalam buku ini, baik menyangkut hal yang mirip atau dekat maupun hal yang berbeda.¹⁷

3. Analisis Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode deskripsi. Dalam artian, penulis mendeskripsikan pemikiran al-Ghazali tentang tema bahasan skripsi ini, untuk selanjutnya menganalisa pemikirannya tersebut kedalam interpretasi. Proses interpretasi arti yang nampak dan mencoba memahami yang tersembunyi dari teks.

Pada saat itu pula penulis melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru. Dengan cara penganalisaan tersebut, maka diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang berupa suatu hasil analisa penulis.

J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan Bab pertama, berisikan pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Pembatasan Masalah, Penegasan Judul, , Alasan Memilih Judul, Tujuan Memilih Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang didalamnya berisi persoalan kematian manusia yang mengarah pada suatu pemahaman dunia metafisika dan eskatologi, juga berisi tentang keutamaan dari banyak mengingatnya dengan memandang keadaan

¹⁷ Ibid.

manusia pada tiga golongan serta membahas tentang sakratul maut, dan hakikat dari kematian itu sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ketiga, Menampilkan Figure al-Ghazali, yang dimulai dengan riwayat hidup, karya-karyanya, dan tujuan umum yang menggambarkan perjalanan hidup dan pergulatan pemikiran al-Ghazali dalam upayanya menemukan realitas dengan memasuki kehidupan sufi, hingga menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama.

Bab keempat, Tahapan-tahapan manusia menuju peradilan Tuhan, yang membahas dualistik dari unsur manusia, yang meliputi jiwa dan jasmani dilanjutkan dengan pembahasan tentang persoalan kebangkitan setelah mati yang berkaitan erat dengan pembahasan sebelumnya. Dan persoalan seputar alam ruhani mengakhiri bab keempat ini.

Bab kelima, penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.

Demikian sistematika yang digunakan dalam memaparkan skripsi ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II PERSOALAN KEMATIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Persoalan Kematian

Kata dasar kematian adalah mati, yang istilah lainnya adalah maut. Maut atau mati berarti terpisahnya roh dari zat, psike dari fisik, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata ; keluarnya dari badan atau jasmani.¹ Yang secara umum mati di artikan sebagai berpisahnya roh dengan jasad. Tetapi dari kenyataan sehari-hari saja kita dapat berpendapat, bahwa mati adalah berhentinya fungsi keseluruhan organ tubuh.²

Fenomena kematian merupakan bagian dari eksistensi manusia. Kematian adalah suatu kejadian alamiah yang biasa dan lumrah terjadi menurut Quraish, berbicara mengenai kematian bukanlah hal yang mudah dikarenakan pengetahuan manusia yang terbatas dan tumbuhnya perasaan yang beriringan untuk hidup seribu tahun lagi.³

Bey Arifin dalam *Hidup Sesudah Mati*, mengemukakan “ setelah mengetahui keadaan roh dan jasad (tubuh) sebagai unsur manusia, bahwa mati itu tidak lain hanyalah terjadi perpisahan antara roh dan jasad”. Selain mati dan hidup kembali tidak ada yang pasti. Bahwa setiap orang yang akan mati itu adalah sudah pasti lebih lanjut lagi adalah adalah satu perkara yang ditakuti oleh hampir setiap

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta : Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994), 211.

² Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 332.

³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 1995), 237.

manusia. Sebab mati berpisah dengan segala yang ia miliki atau ia senangi, berpisah dengan Bapak Ibu, berpisah dengan harta benda dan pangkat, berpisah dengan dunia dan segala isinya.⁴

Raymond a Moody, Dalam *Hidup Setelah Mati* mengemukakan kesulitan orang membicarakan kematian adalah karena masalah ini lebih rumit, sebab ia berakar dalam keterbatasan bahasa itu sendiri. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa berhubungan dengan hal-hal yang kita alami melalui indera fisik. Padahal, kematian adalah sesuatu berada diluar jangkuan pengalaman. Sadar kita, karena sebagian besar dari kita belum pernah mengalaminya. Maka jika kita ingin mebicarakan kematian kita harus menepiskan tabu-tabu sosial maupun dilema-dilema bahasa yang dalam, yang disebabkan ketiadaan pengalaman kita. Akhirnya kita sering membicarakan dengan analogi penghalusan. Kita mengumpamakan mati dengan hal-hal yang lebih menyenangkan dalam pengalaman kita. Mungkin analogi yang paling umum adalah perumpamaan kematian dengan tidur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya Moody dalam buku tersebut, menjelaskan bahwa Plato pada mulanya menggambarkan kematian seperti tidur tanpa mimpi ungkapan “tidur” tersebut berarti bahwa kematian adalah hilangnya kesadaran untuk selamanya.⁵ Tetapi pada akhirnya Plato mengingkari hal itu. Plato mendefinisikan kematian sebagai

⁴ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta : Kinta, 1987), 26.

⁵ Raymond A. Moody, *Hidup Setelah Mati*, Terj Herman, (Jakarta : Alfa Bet, 2000), 6-8.

pemisahan bagian kehidupan yang menyatu dari seseorang yaitu jiwa atau roh dari tubuh fisiknya.⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Moody sendiri mendefinisikan mati dalam tiga definisi :

1. Kematian sebagai hilangnya tanda-tanda vital yang terdeteksi secara klinis.
2. Kematian sebagai hilangnya aktifitas kelistrikan otak.
3. Kematian sebagai hilangnya fungsi-fungsi utama yang tidak bisa diubah.

Dari ketiga definisi diatas, Moody beranggapan bahwa kematian merupakan pemisah jiwa dan rasa, bahwa jiwa tersebut pada titik ini pergi ke suatu alam lain.⁷

Al-Ghazali berpendapat, kematian menurut filosof (pengikut Aristoteles, seperti al-Farabi, Ibn Sina), adalah akhir dari kesibukan materi, bagaikan orang sakit, yang menghalanginya untuk mengetahui kesenangan. Namun ketika penyakit itu lenyap, maka persepsi tentang kesenangan datang segera. Ataupun seperti seorang yang sedang jatuh cinta sedang tidur. Di saat itu kekasihnya datang dia tidak dapat menyadari kesenangannya. Tetapi ketika bangun, dia akan sadar akan pertemuan yang didahului oleh perpisahan yang begitu lama. Dengan demikian, semua kesenangan jasad ternyata lebih rendah dari pada kesenangan ruhani.⁸

Pandangan al-Ghazali diatas dapat dipahami bahwa kematian dalam pandangan filosof, adalah dengan melihat esensi kematian itu sendiri. Dimana kematian merupakan kefanaan bagi jasad, tidak bagi ruh. Sedangkan al-Ghazali

⁶ Ibid, 108.

⁷ Ibid, 137-141.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998),

sendiri mendefinisikan kematian adalah ungkapan tentang tak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh. Dan ruhlah yang menjadi esensi.⁹ Dan bagi al-Ghazali, kematian merupakan pembebasan jiwa dari badan. Karena ia memandang badan merupakan materi yang menjadi penghalang bagi jiwa menuju realitas hakiki.¹⁰

Namun, al-Ghazali berpedoman pada pernyataan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist-hadist, yang menyatakan bahwa kematian berarti perubahan keadaan, dan bahwa setelah meninggalkan jasad, ruh manusia tetap hidup dan merasakan siksaan atau kebahagiaan.¹¹

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa pengertian kematian menurut beberapa tokoh yang telah disebutkan, didapati adanya kesamaan pandangan umum, bahwa kematian merupakan perpisahan dengan segala sesuatunya ketika ia masih hidup, seperti keluarga, harta, rumah dan sebagainya. Juga didapati kesamaan dalam memandang bahwa kematian hakikatnya adalah mengarah pada kehidupan yang lain, perpisahan dari satu alam menuju alam yang lain.

B. Keutamaan Banyak mengingat Mati

Pembahasan "Mengingat Kematian" dalam karyanya, *Ihya' 'umul al-Din* al-Ghazali mendasari argumennya dengan memandang keadaan manusia pada 3

⁹ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, 1999), 121.

¹⁰ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988), 90.

¹¹ Al-Ghazali, *Metode*, 120.

golongan. Pertama, orang yang tekun dalam urusan dunia : Kedua, orang yang bertaubat ; ketiga orang yang arif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada golongan yang pertama, yakni orang yang tekun dalam urusan dunia, al-Ghazali mendeskripsikan bahwa mereka tidak ingat akan kematian. Seandainya saja mereka mengingatnya, tegas al-Ghazali, maka itu dilakukan sambil meratapi dunianya dan ia sibuk dengan mencela kematian itu. Dengan kata lain, bahwa mengingat kematian menambahnya jauh dari Allah.

Golongan kedua, orang yang bertaubat. Al-Ghazali menggambarkan bahwa ia adalah orang yang memperbanyak mengingat kematian agar dengannya terbangkit dari hatinya rasa takut lalu berbekal dan memenuhi kesempurnaan tobat. Kadang-kadang mereka benci kepada kematian karena takut bahwa ia di sambarnya sebelum sempurna tobat dan bekalnya untuk kehidupan akhirat cukup. Al-Ghazali melihat ketakutan mereka akan kehilangan perjumpaan dengan Allah karena kekurangan dan keteledorannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun yang ketiga, orang yang arif di gambarkan bahwa mereka senantiasa mengingat kematian. Karena baginya kematian adalah saat berbahagia bersama kekasihnya dan seorang pecinta tak akan pernah melupakan janji pertemuan dengan dzat yang di cintainya.¹²

Dengan demikian seorang bertaubat tidaklah bersalah jika memiliki rasa enggan dan kebencian terhadap kematian hingga selesai usahanya dalam menghimpun bekal dan persiapan menghadapi mati. Untuk itu alangkah baik dan utamanya jika

¹² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Libanon :Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, IV), 477.

seseorang itu berserah diri kepada Allah SWT. Sehingga tidak memiliki kehidupan atau kematian. Yang diharapkan hanyalah segala usaha Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Imam al-Ghazali tingkatan yang semacam itu dapat diperoleh sampai puncaknya, dengan perasaan cinta dan kesetiaan yang sangat luar biasa dalam rangkai menyerahkan diri (Tawakkal) kepada Allah SWT, hanya mencari ridho-Nya semata-mata dan itulah yang merupakan tujuan akhir oleh sebab itu mengingat mati itu sendiri ada pahala baginya serta keutamaan tersendiri.

Sungguh bagi orang yang lalai sampai berlarut-larut akan mendapat manfaat dari mengingat mati dengan cara menghindari kesibukan duniawi serta menjernihkan pikiran dengan konsentrasi hanya kepada Allah SWT.¹³

Berkenaan dengan hal mengingat kematian dan keutamaannya, maka Rosulullah SAW bersabda yang tercantum dalam sebuah hadist :

ان في جهنم سبعين الف واد في كل واد سبعون الف شعب
 قى كل شعب سبعون الف شعبان و سبعون الف عقرب لا
 ينتهى الكافر والمنافق حتى يواقع ذلك كل اكثر وامن ذ
 كر هاذم اللذات (رواه الترمذى وابن ماجه)

"Kurangilah kelezatan-kelezatan dengan banyak mengingat mati, sampai berhenti kecenderungan kepadanya, maka kamu akan memusat perhatianmu kepada Allah SWT" (H.R. Turmudzi-Ibn Majah).

¹³ Al-Ghazali, *Diambang Sakratul Maut*, Terj. Ahmad Shiddiq, (Surabaya : Putra Pelajar, 2001)

Sesungguhnya mengingat mati dapat menjadikan seseorang menjauhkan diri dari wilayah kepalsuan dunia dan mendorongnya untuk bersiap-siap dalam menghadapi akhirat.

Sedangkan kelalaian dalam mengingat kematian menjadikan seseorang hanyut dan tenggelam dalam kedekapan bahwa hawa nafsu dunia serta kelezatannya yang merusak tubuh maupun jiwa manusia.¹⁴

Al-Ghazali memperkuat argumennya tersebut dengan mendasari hadist dari Anas r.a, Rasulullah bersabda :

اكثر وامن ذكر الموت فانه يمحص الذنوب و بزهد في

الدنيا (رؤيه ابي الدنيا)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Perbanyaklah dari mengingat kematian karena sesungguhnya mengingat kematian itu dapat menghilangkan dosa-dosa dan menjadikan zuhud pada dunia.”¹⁵ (H.R. Ibn Abi Al-Dunya).

Pada suatu hari Rosulullah SAW, keluar menuju masjid ternyata beliau melihat orang-orang berbicara dan tertawa lalu beliau bersabda :

¹⁴ Ibid., 15-16.

¹⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid, Ihya' IV, 478.

*“Ingatlah kematian. Demi Tuhan yang nyawaku berada di tangannya, andaikata mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis”.*¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah itu Umar bin Abdul Azis mencururkan air mata mendengar nasehat tersebut. Umar bin Abdul Azis berkata kepada Anbasah : *“perbanyaklah mengingat kematian, bila engkau berada dalam kelapangan hidup, sempitkanlah dan bila engkau dalam kesempitan hidup, maka lapangkanlah”.*¹⁷

Al-Ghazali mengingatkan bahwa kematian adalah hal yang sangat dahsyat dan menakutkan. Setiap lalai yang dilakukan orang banyak terhadap kematian adalah akibat kurangnya perenungan dan ingatan terhadapnya. Bahkan orang yang mengingat kematian pun tidak mengingatnya dengan hati yang penuh, tetapi dengan hati yang galau oleh hawa nafsu dunia sehingga ingatan akan maut itu tidak menimbulkan efek yang kuat pada hatinya. Dengan demikian, cara untuk menghindarkan hal itu adalah bahwa si hamba hendaknya mengosongkan hatinya dari segala sesuatu kecuali ingatan kepada mati yang berada di hadapannya seperti orang yang berniat melakukan perjalanan berbahaya kepadang pasir atau berlayar ke tengah lautan yang tentunya tidak akan memikirkan sesuatu yang lain.¹⁸

Namun dalam keutamaan mengingat kematian, ada semacam penghalang bagi manusia untuk mengarah kepadanya, yakni panjang angan-angan. Oleh karena itu, al-Ghazali menekankan keutamaan pendek angan-angan dalam mencapai kebahagiaan hakiki.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' 'Ulum Ulumuddin*, Terj Zaid Husain Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 326

¹⁷ Al-Ghazali, *Metode*, 29-30.

¹⁸ Ibid

Di riwayatkan bahwa Nabi SAW, mengambil tiga batang kayu, lalu beliau menanam satu batang di depannya, yang lain disampingnya dan yang ketiga dijauhkannya.

Kemudian beliau berkata, “Tahukan kalian apa ini”?

Para sahabat menjawab, “Allah dan rosulnya lebih tahu”

Nabi SAW berkata, “ini manusia, ini ajalnya, dan ini angan-angannya di harapkan oleh anak adam, sedang ajal menyambarnya sebelum mencapai angan-angannya”.¹⁹

Al-Hasan berkata, “kelalain dan angan-angan adalah dua nikmat besar yang dianugerahkan kepada manusia, sekiranya tidak ada keduanya, niscaya orang-orang muslim tidak akan berjalan-jalan”.²⁰

Salman al-Farisi ra. Berkata, “Tiga orang yang menakjubkan bagiku hingga membuat tertawa, yaitu orang-orang yang mencintainya, orang yang lalai kepada Tuhannya sedangkan ia tidak mengetahui, adakah Tuhan penguasa alam semesta ini akan marah atau ridho kepadanya”.²¹

Menurut al-Ghazali bahwa orang-orang yang banyak angan-angan itu mempunyai dua sebab : Pertama yaitu kebodohan dan kedua terlalu cinta terhadap dunia. Adapun dunia adalah orang-orang yang terlibat langsung kesenangan bersama dunia, tenggelam dalam kancah hawa nafsunya serta kesesatannya dan terbelenggu

¹⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan*, 328.

²⁰ Al-g hazali, *Metode*, 35.

²¹ Al-Ghazali, *Diambang*, 21.



oleh kenikmatan-kenikmatan duniawiyah yang terasa sangat berat baginya untuk berpisah dan meninggalkannya.²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun mengenai suatu kebodohan yang nyata jika sering kali manusia beranggapan bahwa dirinya masih muda belia dan menyangka bahwa kematian yang sudah dekat kepadanya masih terlalu jauh karena anggapannya ia masih muda dan sama sekali semua itu tidak terpikir oleh orang yang cela.

Kebanyakan manusia beranggapan bahwa kematian masih jauh dari hadapannya tetapi mereka lupa bahwa kematian bisa muncul setiap saat dan secara tiba-tiba. Memang kematian itu tidak dapat ditentukan dengan waktu-waktu tertentu, atau mempunyai jangka waktu yang khusus.²³

Al-Ghazali membagi ragam derajat manusia dalam berpanjang dan berpendek angan-angan menjadi :

1. Derajat manusia yang berangan-angan dapat hidup abadi di dunia.
2. Derajat manusia yang berharap untuk hidup sampai tua, setua umur manusia yang pernah disaksikannya.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Manusia yang berharap dapat hidup selama satu tahun saja, ketika berhasil mengumpulkan kebutuhannya selama satu tahun, ia pun segera menyibukkan diri dengan beribadah.

²² Ibid., 29.

²³ Ibid., 32.

4. Manusia berharap dapat hidup selama musim panas, atau musim dingin saja, sehingga pada musim panas ia tidak menyimpan pakaian untuk musim dingin, demikian sebaliknya.
5. Manusia yang membatasi angan-angannya untuk hidup selama sehari semalam, melakukan persiapan sehari saja dan tidak untuk hari berikutnya.
6. Manusia yang memperhitungkan umurnya tidak lebih dari satu soal saja.
7. Manusia yang baginya kematian telah berada di depan kedua pelupuk matanya, bahkan seolah-olah tengah dirasakannya. Manusia seperti inilah yang selalu melakukan sholat, seakan-akan sholat yang terakhir kali.²⁴

Itulah beberapa derajat manusia yang digambarkan al-Ghazali. Dan menurutnya, setiap manusia menempati derajat tertentu dihadapan Allah, dimana masing-masing satu dengan yang lainnya berbeda.

Oleh karena itu al-Ghazali, mengajak umat manusia untuk bersegera kepada amal dan peringatan akan bahaya penundaan. Tegasnya,

*Barang siapa menunggu-nunggu datangnya kematian dalam waktu setahun, tentu hatinya akan tersita oleh waktu satu tahun itu dan melalaikan yang harus dilakukan dalam menyongsong waktu. Setiap hari yang ditunggunya adalah kesempurnaan waktu satu tahun dan dia sering luput mencermati hari yang telah berlalu. Hal semacam itu akan terus menghalanginya untuk bergegas mengerjakan amal baik karena dia selalu beranggapan memiliki kesempatan hidup selama satu tahun, sehingga tak lagi dia terus menunda amal baiknya.*²⁵

²⁴ Al-Ghazali, *Metode*, 43-45.

²⁵ *Ibid.*, 46.

C. Sakaratul Maut

Sakaratul maut adalah ungkapan tentang rasa sakit yang menyerang inti jiwa dan menjalar keseluruh bagian jiwa sehingga tak ada lagi satu pun bagian jiwa yang terbebas dari rasa sakit itu. Rasa sakit tertusuk duri, misalnya, menjalar pada bagian jiwa yang terletak pada anggota badan yang tertusuk duri. Sedangkan pengaruh luka bakar lebih luas karena bagian-bagian api menyebar kebagian-bagian tubuh yang lain sehingga tidak ada bagian dalam ataupun luar anggota tubuh yang tidak terbakar dan efek bakar itu dirasakan oleh bagian-bagian jiwa yang mengalir pada semua bagian daging. Adapun luka tersayat pisau hanya akan menimpa bagian tubuh yang terkena dan karena itulah rasa sakit yang diakibatkan oleh luka tersayat pisau lebih ringan daripada luka bakar.

Akan tetapi, rasa sakit yang dirasakan selama sakratul maut menyebar keseluruh anggota badan sehingga bagian orang yang sekarat merasakan dirinya ditarik-tarik dan dicabut dari setiap nadi, urat saraf, persendian, dari setiap akar rambut dan kulit kepala hingga kaki.²⁶

Al-Ghazali memaparkan, kemudian, roh / di cabut dari setiap urat dihadapannya. Kemudian setiap anggota tubuhnya mati berangsur-angsur. Pertama kali kedua kakinya menjadi dingin, kemudian betisnya, lalu kedua pahanya. Setiap anggota merasakan kesakitan dan penyesalan hingga sampai ketenggorokan. Ketika

²⁶ Ibid., 52.

itu terputuslah pandangannya dari dunia serta penghuninya tertutuplah pintu tobat baginya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengetahuan al-Ghazali akan hal yang belum pernah terjadi seperti halnya sakratul maut, hanya bisa di ketahui cahaya kenabian dan kewalian. Hal ini ditegaskannya, “Jika rasio merupakan tingkat ketika seseorang mampu menangkap sesuatu yang tidak bisa ditangkap indera, kenabian adalah tingkat lebih tinggi ketika seseorang mampu melihat alam ghaib dan rahasia-rahasia lain yang tidak mampu dilihat oleh kekuatan rasio.²⁸

Oleh sebab itu, menurut al-Ghazali sebab manusia tidak memohon perlindungan dari sakratul maut dan tidak memandangnya dengan penuh rasa gentar adalah karena kebodohan manusia itu sendiri. Ini karena banyak hal yang belum pernah terjadi hanya bisa diketahui melalui cahaya kenabian dan kewalian. Itulah sebabnya para nabi dan para wali senantiasa berada dalam keadaan takut pada maut, sebagaimana ketakutan nabi Isa as.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana halnya dengan pembahasan yang lalu, dalam persoalan sakratul maut. Inipun al-Ghazali mendasari argumennya dengan riwayat-riwayat.

Diriwayatkan bahwa nabi Muhammad Saw pernah bersabda :

“ Ya Allah sesungguhnya Engkau telah mencabut nyawa dari urat-urat, tulang hidung dan ujung-ujung jari. Ya Allah tolonglah aku dalam kematian dan ringankanlah dia atau diriku. ”

²⁷ Al-Ghazali, *Ringkasan*, 329.

²⁸ Al-Ghazali, *Kegelisahan Al-Ghazali : (Sebuah Otobiografi Intelektual*, terj. Ahmad Khudori Sholeh. (Bandung : Pustaka Amani, 1995), 65.

²⁹ Al-Ghazali, Abu hamid, *Ihya' IV*, 491.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bahwa suatu ketika Rasulullah Saw menyebut-nyebut kematian, cekikan dan rasa pedih beliau bersabda, “Sakitnya sama dengan tiga ratus tusukan pedang” (HR. Ibn Abi Al-Dunya).³⁰

Demikian gambaran al-Ghazali tentang sakratul maut yang dirasakan oleh para wali Allah. Dan menurut al-Ghazali sendiri, bersamaan dengan sakratul maut datang pula tiga macam petaka.

Petaka pertama adalah kedahsyatan peristiwa dan dicabutnya ruh. Kedua adalah menyaksikan wujud malaikat maut dan tumbuhnya rasa takut dalam hati. Dan petaka yang ketiga dialami pada saat manusia-manusia yang berdosa menyaksikan tempatnya di neraka, dan rasa takut juga telah mencekam sebelum menyaksikan peristiwa itu. Ini karena ketika berada dalam sakratul maut, tenaga mereka telah hilang, sementara ruh mulai merayap keluar dari jasad mereka. Akan tetapi, ruh mereka tidaklah keluar kecuali setelah mendengar suara malaikat maut menyampaikan salah satu dari dua kabar, kabar tersebut mungkin berupa, “Rasakanlah, wahai musuh Allah, siksaan Neraka !” atau “bergembiralah wahai sahabat Allah, dengan surga !” Dari sini timbul rasa takut dalam hati orang-orang yang berakal.³¹

Al-Ghazali pun menggambarkan keadaan orang yang hatinya terdapat prasangka yang baik kepada Allah SWT. Telah diriwayatkan bahwa Nabi Saw. Bersabda, “Perhatikanlah tiga tanda pada orang yang sekarat. Jika keeningnya berkeringat, matanya basah oleh air mata, dan bibirnya mengering, berarti rahmat

³⁰ Al-Ghazali, *Metode*, 54.

³¹ *Ibid.*, 55-58.

Allah SWT telah turun kepadanya. Akan tetapi, jika dia kelihatan seperti dicekik-cekik, warna kulitnya memerah dan mulutnya berbusa, maka itu adalah akibat siksaan Tuhan yang di timpakan atas dirinya.³²

Pembahasan sakratul maut yang telah dipaparkan diatas, bukanlah inti dari pandangan yang dimaksud al-Ghazali tentang kematian. Namun demikian pembahasan sakratul maut pun merupakan salah satu rangkain dari konsep kematian al-Ghazali, membentuk satu kesatuan dalam karyanya tersebut, yang mengarah pada hakikat dari kematian manusia.

D. Hakikat Kematian

Ungkapan malaikat kematian pada dasarnya mengarah pada kecenderungan untuk memahami kematian itu sendiri. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya. Hakikat berasal dari kata Arab, *al-Haqiqat*, yang dapat berarti kebenaran dan esensi. Dan yang disebut esensi (*al-Haqiqat*, *al-Dzat*, *al-Mahiyat*) ada identitas esensial yang tetap dalam wujud sesuatu, yang membedakannya dari yang lainnya; tetapi bukan eksistensinya, bukan aksidens, bukan materi atau sesuatu yang bersifat materi. Hakikat dalam arti inilah yang dimaksud disini.³³

Al-Ghazali memandang bahwa manusia mempunyai prasangka yang tidak benar terhadap hakikat kematian. Sebagian dari mereka menyangka bahwa kematian

³² Ibid., 59-60.

³³ Nasution, *Manusia*, 49.

adalah suatu kemusnahan yang total, dan tiada kebangkitan kembali serta kehidupan kembali, tidak pembalasan dan pahala bagi yang mengerjakan kebaikan dan kejahatan. Mereka juga menyangka bahwa kematian pada manusia itu sama dengan kematian pada binatang-binatang atau tumbuh-tumbuhan yang menjadi kering dan berguguran daunnya. Hal yang demikian itu merupakan anggapan orang-orang atheis dan kerana mereka tidak mempercayai adanya Allah dan hari akhir.³⁴

Ada juga segolongan manusia yang beranggapan bahwa manusia adalah musnah oleh kematian dan tidak merasakan kesakitan oleh siksa dan penderitaan atau tidak pula menikmati pahala sewaktu berada di dalam liang kubur hingga ia di kembalikan lagi pada hari kebangkitan. Adapula orang yang berpendapat bahwa ruh akan tetap hidup dan tidak musnah oleh kematian tetapi yang mendapat pahala atau siksaan adalah arwah bukan tubuh, sedangkan tubuh tidak lagi di bangkitkan kembali.

Dari berbagai pandangan diatas, al-Ghazali menganggap semuanya itu merupakan dugaan yang keliru dan jahat, sama sekali tidak mengandung kebenaran. Berdasarkan keterangan yang disebutkan dalam ayat-ayat dan riwayat-riwayat, bahwa kematian merupakan suatu peralihan keadaan, sedangkan ruh tetap dalam keadaan hidup setelah berpisah dari tubuh yang mungkin mengalami kebahagiaan atau penderitaan.

Makna perpisahan ruh dari tubuh berarti terputusnya peranan ruh dalam tubuh manusia karena tidak ada rasa ketaatannya lagi. Anggota tubuh adalah alat bagi ruh untuk menggerakkan tangan, mendengarkan dengan telinga, melihat dengan mata

³⁴ Al-Ghazali, *Diambang*, 56.

serta mengetahui hakekat segala sesuatu dengan hati. Disini hati berperan sebagai pengungkap isi dari pada ruh, dan ruh sendiri memaklumi bahwa segala sesuatu tanpa bantuan suatu alatpun. Itulah sebabnya kadang-kadang ia merasa sakit oleh berbagai kesedihan dan keresahan sebagaimana halnya ketika ia mengenal kenikmatan yang beraneka ragam, kegembiraan dan kesenangan serta semua itu berkaitan dengan anggota tubuh.³⁵

Jadi, menurut al-Ghazali semua yang intern pada ruh akan tetap berada bersamanya setelah dipisahkan dari jasad. Sedangkan yang timbul sebagai akibat keterkaitannya dengan anggota-anggota tubuh akan lenyap bersamaan dengan matinya jasad hingga tiba saatnya ruh dikembalikan pada jasadnya. Bagi al-Ghazali sendiri, bukanlah hal yang mustahil untuk mengatakan bahwa dialam kubur, ruh akan dipersatukan kembali dengan jasad dan tidak mustahil pula bahwa penyatuan itu akan di tunda hingga datangnya hari kamat.

Lanjutnya, kematian adalah ungkapan tentang berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh. Yang di maksud dengan "ruh" disini, ungkapan dan lezatnya kebahagiaan. Meskipun, daya kerja anggota-anggota badan telah hilang, pengetahuan dan pemahaman tersebut tidaklah rusak. Demikian halnya bahwa manusia adalah penyerap pengetahuan, fungsi tersebut tidak akan mati, sebab makna kematian itu tak lain hanya sekedar berhentinya fungsi-fungsi tersebut terhadap raga.³⁶

³⁵ Ibid., 57-58.

³⁶ Al-Ghazali, *Metode*, 120-121.

Al-Ghazali menekankan bahwa ruhlah yang menjadi esensi manusia, dan kerana itu ruh bersifat abadi. Dijelaskannya, bahwa pada saat kematian ruh mengalami dua macam perubahan.

Pertama, ia sekarang terpisah dari mata, telinga, kaki, dan semua bagian anggota tubuh. Perpindahan ini al-Ghazali memperluas lagi bahwa ia terpisah dari keluarga, anak-anak, kerabat dan semua kenalannya, pelayan, rumah, dan semua yang pernah menjadi miliknya. Kedua, perubahan terletak pada kenyataan bahwa dengan kematian, terungkaplah segala hal yang tidak bisa diungkapkan kepadanya dimasa hidup, seperti halnya kepada orang yang terbangun, hal-hal yang masih tersembunyi baginya pada saat tertidur. Sebagaimana dikatakan Rosul, “Semua manusia dalam keadaan tidur dan kematianlah yang akan menyadarkan mereka.”³⁷

Memang, kata al-Ghazali tidak mungkin membuka tutup dari hakekat kematian. Karena tidak dapat mengetahui kematian, orang yang tidak mengetahui hidup. Dan mengetahui hidup adalah dengan mengetahui hakekat ruh itu sendiri dan mengetahui hakekat dzatnya .

Firman Allah :

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أحيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (٩٦١) فَرِحِينَ

³⁷ Ibid., 121-122.

Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup disisi Tuhan mereka dengan mendapatkan riski, mereka dalam keadaan gembira". (Ali Imron : 169).³⁸

Ini adalah nash yang tegas bahwa kematian adalah berubahnya keadaan saja dan bahwa apa yang terjadi dari kesengsaraan orang yang mati dan kebahagiaannya itu disegerakan ketika mati tanpa penundaan. Dan ini pulalah yang dimaksudkan oleh al-Ghazali dengan hakikat kematian, bahwa kematian adalah akhir dari kehidupan di dunia dan sekaligus awal dari kehidupan yang baru. Hakikat kematian bukanlah kesudahan, kehancuran, kemusnahan atau kelenyapan. Kematian adalah peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, dari suatu dunia ke dunia lain. Bahwa sesudah kematian, ada kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'ulumuddin IX*, terj. Moh zuhri. Muqoffin Mochtar, Muqorrobin misbah, (Semarang : C.V. Asy-syifa', 1994), 492-493.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

AL-GHAZALI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Biografi Singkat Al-Ghazali.

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Ahmad Muhammad Ibn Muhammad Ibn Al-Ghazali Ath-Thusi. Ia lahir di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H/1058 M, dan termasuk salah seorang pemikir Islam yang terbesar dengan gelar Hujjatul Islam (Bukti Kebenaran Islam) dan Zainud-Din (Hiasan Agama).¹ Ia mendapatkan gelar Hujjatul Islam sebab menurut para pengagumnya, ia bukan saja seorang alim (ulama) yang amat luas ilmunya, tetapi juga seorang sufi besar yang telah menemukan jalan lurus menuju Tuhannya, sehingga layak di juluki Hujjatul Islam (Tokoh Penyingkap Kebenaran Islam).²

Ia lahir dari keluarga yang taat agama dan hidup sederhana. Ayahnya seorang pemintal wol di kota Thus. Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Al-Qur'an pada ayahnya sendiri. Ayah al-Ghazali adalah seorang tasawuf yang sholeh dan meninggal dunia ketika al-Ghazali beserta saudara-saudaranya masih kecil. Akan tetapi sebelum wafatnya ia menitipkan kedua anaknya tersebut pada seorang tasawwuf pula untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnya.⁴

¹ Ahmad Daudi, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 97.

² Al-Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, terj Muhammad Al-Baqir (Bandung : Karisma, 2000), 8.

³ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT Iktiar Baru Van Hoeve, 1993), 25.

⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang , 1990), 135.

Ayahnya berwasiat kepada sahabatnya agar menyempurnakan pendidikan mereka sampai harta yang diwariskan kepada keduanya habis. Permintaan itu dipenuhinya, kemudian ia berwasiat kepada kedua bersaudara itu agar terus menuntut ilmu sampai batas kemampuannya. Sejak kecil al-Ghazali telah menggemari ilmu pengetahuan (Ma'rifat). Ia cenderung kepada pendalaman masalah yang hakiki (esensial), meskipun dalam hal ini dia terpaksa harus menempuh kepayahan dan kesulitan.⁵

Al-Ghazali pertama belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di Jurjan dan akhirnya di Naisabur pada Imam Al-Juwaini, sampai yang terakhir ini wafat tahun 478 H/1085 M. kemudian ia berkunjung kepada Widtam Al-Mulk dikota Mu'askar, dan daripada ia mendapat kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga ia tinggal di kota itu empat tahun lamanya. Pada tahun 483 H/1090 M ia diangkat menjadi guru di sekolah Widhamah Baghdadi. Selain mengajar juga mengadakan bantahan-bantahan terhadap pikiran golongan-golongan Bathiniyah, Islamiyah, dan golongan filsafat dan lain-lain.

Kemudian ia meninggalkan kegiatan mengajar di Baghdad untuk menunaikan ibadah haji. Seusai menunaikan ibadah haji, dia pergi menuju Syam dan hidup di masjid Al-Umawi sebagai seorang hamba yang taat beribadah. Ia mengembara digurun-gurun pasir untuk melatih dirinya dengan merasakan kesusahan. Dia meninggalkan kemewahan, memusatkan dirinya kepada tauhid dan mengalami

⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), 19.

⁶ Hanafi, 135.

suasana rohaniyah serta renungan keagamaan.⁷ Al-Ghazali mempersiapkan dirinya untuk kehidupan keagamaan serta mensucikan diri dari noda duniawi, sehingga ia termasuk filosof sufi yang terkemuka disamping pembela dan pemimpin Islam terbesar.

Selang sepuluh tahun setelah kembali ke Baghdad, ia berangkat menuju Nazaibur . Disini ia sempat mengajar beberapa waktu lamanya. Ia meninggal dunia di kota Thus, kota kelahirannya pada tahun 505 H/1111 M.⁸

B. Karya-karya Al-Ghazali

Adapun diantara karya-karya al-Ghazali yang dapat disebutkan dengan cara pengelompokkan pada bidangnya, yaitu :

1. Dalam Bidang Filsafat dan Ilmu Kalam , antara lain :
 1. *Maqashid al-Falasifah* (Tujuan Para Filosof).
 2. *Tahafut al-Falasifah* (Kerancauan Para Filosof).
 3. *Al-Iqtishod Fi al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Aqidah).
 4. *Al-Munqid Min al-Dhalal* (Pembebas Dari Kesesatan).
 5. *Al-Muqashidul Asna Fi Ma'ani Asmilah al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan Yang Hasan).
 6. *Faishalut Tafriqah Baina Islam Waz-zidiqah* (Perbedaan Antara Islam Dan Zindiq).
 7. *Al-Qishasul Mustaqim* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan Pendapat).

⁷ Sulaiman, *Alam*, 21.

⁸ *Ibid.*, 22.

8. *Al-Mustadhiri* (Penjelasan-penjelasan).
 9. *Hujjatul Haq* (Argumen Yang Benar).
 10. *Mufsiluh Khilaf Fi Ushuluddin* (Memisahkan Perselisihan Dalam Ushuluddin).
 11. *Al-Muntahal Fi "Ilmu Jidal* (Tata Cara Dalam Ilmu Diskusi).
 12. *al-Madhnun Bin 'Ala Ghairi ahlihi* (Persangkaan Pada Bukan ahlnya).
 13. *Maknun Nadlar* (Metodologika).
 14. *Asraar 'Ilmiddin* (Rahasia Ilmu Agama).
 15. *Al-Arba'in Fi Ushuluddin* (40 Masalah Ushuluddin).
 16. *Ijamul Awwam'an 'Ilmil Kalam* (Menghalangi Orang Awam Dari Ilmu Kalam).
 17. *Al-qulul Jamil Fir Raddi Ala Man Ghayar Injil* (Kata Yang Baik Untuk Orang-orang Yang Mengubah Injil).
 18. *Mi'yarul 'Ilmi* (Timbangan Ilmu).
 19. *Al-Intishar* (Rahasia-rahasia Alam).
 20. *Isbatun Nadlar* (Pemantapan Logika).
2. Dalam Bidang Ilmu Fiqh Dan Ushul Fiqh, antara lain :
1. *Al-Bastih* (Pembahasan Yang Mendalam).
 2. *Al-Wasith* (Perantara).
 3. *Al-Wajiz* (Surat-surat Wasiat).
 4. *Khulashatul Mukhthashar* (Intisari Ringkasan Karangan).
 5. *Al-Mustasyfa* (Pilihan).
 6. *Al-Mankhul* (Adat Kebiasaan).

7. *Syifakhul 'Alil Fi Qiyas Wat Ta'lil* (Penyerbuan Yang baik Dalam Qiyas dan Ta'lil).
 8. *Adz-Dzari'ah Ila Makarimis Syariah* (Jalan Kepada Kemuliaan Syariah)
3. Dalam Bidang Ilmu Akhlak Dan Tasawwuf , antara lain :
1. *Ihya' 'ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama).
 2. *Mizanul Amal* (Timbangan Amal).
 3. *Kimiyaus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan).
 4. *Misykatul Anwar* (Relung-relung Cahaya).
 5. *Minhajatul 'Abidin* (Pedoman Beribadah).
 6. *Ad-Dararul Fakhirah Fi Kasyfi Ulumul Akhirrah* (Mutiarra Penyingkap Ilmu Akhirat).
 7. *Al-'Ainis Fi Wahdah* (Lembut-lembut Dalam Kesatuan).
 8. *Al-Qurbag Ilallahi Azza Wa Jalla* (Mendekatkan Diri Kepada Allah).
 9. *Akhlah Al Abrar Wan Najat Minal Asrar* (Akhlak Yang Luhur Dan Menyelamatkan Dari Keburukan).
 10. *Bidayatul Hidayah* (Permulaan Mencapai Petunjuk).
 11. *Al-Mabadi Wal Ghayyah* (Permulaan Dari Tujuan).
 12. *Talbis Al-Iblis* (Tipu Daya Iblis).
 13. *Nashima al-Mulk* (Nasihat Untuk Raja-raja).
 14. *Al-Ulum Al-Laduniyyah* (Ilmu-ilmu Laduni).
 15. *Al-Risalah Al-Qudsiyah* (Risalah Suci).
 16. *Al-Ma'khadz* (Tempat Pengambilan).

17. *Al-Amali* (Kemuliaan).

4. Dalam Bidang Ilmu Tafsir antara lain :

1. *Yaaqutut Ta'wil Fi Tafsirin Tanzil al-Methodologi Ta'wil* (Didalam Tafsir yang diturunkan): Terisi 40 Jilid.
2. *Jawahir al-Qur'an* (Rahasia Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak kitab al-Ghazali yang tidak ditulis oleh Al-Badawi Thabanah tersebut diatas, akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, hilang ataupun yang belum ditemukan.⁹

C. Tinjauan Umum

Hendaknya tidak diingkari bahwa selama hidupnya, Al-Ghazali selalu mengkaji realitas dalam makna yang sebenarnya. Hal ini terlihat dalam upayanya menemukan realitas al-Ghazali mulai menerjunkan diri kelautan pemikiran-pemikiran yang berkembang pada masanya, seperti yang diungkapkannya sendiri :

Sejak sangat muda, kurang dari 20 tahun, sampai lebih dari 50 tahun kini, tidak hentinya aku menyelami samudera luas ini. Aku selidiki setiap kepercayaan, aku dalami setiap Madzab dan aku kaji setiap ajaran untuk membuktikan mana yang benar : Bathiniyah, Zhahiriyyah, Kalam, Filsafat dan tasawuf. Tidak ketinggalan pula ajaran kaum Zindiq dan Mu'athil¹⁰.

Keinginan untuk menemukan realitas tersebut, pada akhirnya menjadikan dirinya mencapai kebebasan intelektual. Yakni terbebas dari semua belenggu sikap

⁹Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Semarang, Bumi Akasara, 1990) 21-22.

¹⁰ Al-Ghazali, *Kegelisahan Al-Ghazali : Sebuah Otobiografi Intelektual*, Terj. Ahmad Khudori Soleh, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998, Cet. Ke-1, 14.

mengikuti, dan pengkultusan terhadap suatu aliran dan golongan tertentu. Sebagaimana diungkapkan :

Aku senantiasa haus untuk mencari hakikat segala sesuatu. Bukan atas kemauanku sendiri, tetapi sudah merupakan fitrah dari Tuhan. Sedemikian, sehingga aku terlepas dari belenggu taqlid dan tidak terjerat pada kepercayaan-kepercayaan yang sudah mentradisi, meski usiaku masih sangat muda; suatu masa ketika seorang anak umumnya belum lepas dari pengaruh orang tuanya.¹¹

Sebelum ia mencapai kebebasan intelektual, al-Ghazali sampai mengalami krisis pikiran yang membuatnya terhinggap keraguan dan ia deskripsikan sebagai penyakit. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena :

Al-Ghazali berusaha untuk mengobati penyakitnya dengan kekuatan jiwanya sendiri diobatinya penyakit itu dengan melindungi dirinya kepada Allah, memohon bantuan dan pertolongan agar disembuhkannya, agar penyakit itu lepas dari dirinya akhirnya, berkat anugerah Allah, sakitnya menjadi sembuh, bahkan beliau mendapat ilham dan petunjuk dari-Nya.¹²

Al-Ghazali pun melangkah pada pencarian realitas yang tertinggi, yakni Allah SWT, yang mendasari wujud dari segala wujud yang ada. Langkah tersebut di tempuhnya setelah dengan mempelajari sedalam-dalamnya dari ilmu kalam, ilmu filsafat, kemudian ajaran bathiniyyah dan akhirnya menempuh jalan sufi.

Tentang Jalan Sufi

Sufisme dalam bahasa Arabnya adalah tasawuf yang menurut al-Ghazali digunakan untuk menyatakan ilmu yang mempelajari cara pelatihan jiwa dalam

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

penempuhan fase-fase moral untuk memperoleh Ridho Allah sebagai pencipta manusia mendapat ketenangan, kesejahteraan dan keselamatan hidup didunia kini dan diakhirat nanti.¹³

Dalam *Al-Munqidz Min al-Dhalal*, al-Ghazali menerangkan tentang jalan sufi tersebut dan mengkonsentrasikan dirinya, diketahui bahwa jalan sufi tidak bisa di ikuti kecuali dengan ilmu dan amal, yang harus menempuh tanjakan-tanjakan ruhani dan membersihkan dari akhlak-akhlak tercela serta sifat-sifat jahat. Sedemikian, sehingga hati menjadi kosong dari selain Allah, kemudian mengisinya dengan dzikir. Juga diketahui bahwa perjalanan tasawuf tidak bisa ditempuh dengan belajar dan ilmu, tetapi dengan *dzauq*¹⁴, *hal*¹⁵ dan kebersihan hati. Yang penting pula bagi kaum sufi adalah pengalaman bukan perkataan. Karena memahami tidaklah sama dengan mengalami. Mencari pengertian berdasarkan bukti dan argumentasi adalah ilmu, mengalami adalah *dzauq* dan menerimanya adalah keimanan.¹⁶

Al-Ghazali menyadari bahwa taqwa dan kebersihan hati merupakan jalan menggapai kebahagiaan abadi, sebagaimana ia nyatakan sendiri :

Taqwa dan kebersihan hati adalah satu-satunya untuk menggapai kebahagiaan abadi. Dan itu tidak mungkin tercapai setelah aku membebaskan diri dari pengaruh harta, kedudukan, dan godaan-godaan lain. Sementara aku lihat, diriku tenggelam dalam godaan-godaan itu. Maka semua pekerjaanku—terutama mengajar dan mendidik—aku

¹³ Fadjr Noegraha Syam Hoedie, *Tasawuf Kehidupan al-Ghazali*, (Jakarta: CV. Putra Harapan, 1999), 155.

¹⁴ *Dzauq* adalah cita rasa Bathiniyah yang amat luas, lihat al-Ghazali, *Misykat Cahaya-cahaya*,

¹⁵ *Hal* adalah semacam tingkat, kondisi, atau pengalaman tertentu, secara ruhani. Ia tidak bisa dicari atau diusahakan. *Hal* adalah pemberian Allah, setelah seseorang menempuh maqam-maqam tertentu. Lihat, al-Ghazali, *Kegelisahan al-Ghazali*, 55.

¹⁶ *Ibid.*, 53-56.

*renungkan kembali. Jelas aku telah hanyut dalam ilmu-ilmu yang tidak penting untuk perjalanan akhirat.*¹⁷

Pada masa inilah, al-Ghazali mengalami kekecewaan dan mulai berfikir untuk meninggalkan karir akademisnya. Masa-masa itu digambarkan sendiri dalam autobiografinya :

*Suatu hari aku berniat meninggalkan Baghdad dengan semua lingkungannya, namun keesokan harinya pikiranku berubah lagi—keinginan terhadap dunia menarikku dan mengikatku agar tetap bertahan. Sebaliknya, suara iman berseru “pergilah ! Pergilah ! umurmu hanya tersisa sedikit lagi, sedangkan perjalanan yang harus kau tempuh masih panjang. Milikmu hari ini hanyalah hiasan semata dan kebanggaan saja. Jika sekarang engkau tidak melakukan persiapan untuk akhirat, maka kapankah lagi kau akan melakukannya ?”*¹⁸

Ingatan akan kematianlah yang akhirnya menang. oleh karena itu, masa sepuluh tahunan telah dicurahkan al-Ghazali untuk berkelana dan menempuh jalan sufi dengan cara menyucikan diri dan mencari pengetahuan langsung tentang Tuhan.¹⁹

Menurut al-Ghazali, pengenalan akan hakikat diri adalah dasar untuk mengenal Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah kebahagiaan. Dan kebahagiaan yang sesungguhnya adalah sampainya seseorang kepada tingkat kesempurnaan tertinggi yang khusus bagi manusia, yaitu mengetahui hakikat segala sesuatu. Ini menjadi tujuan hidup, karena hakikat manusia diciptakan untuk itu, hakikat manusia mempunyai sifat dasar mengetahui hakikat-hakikat dan hakikat yang tertinggi adalah Tuhan.²⁰

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid, 56.

¹⁹ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut: Perspektif Sufistik*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 1999), 14.

²⁰ Ibid.

Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Mengingat Mati Dan Akhirat

Dari uraian autobiografi al-Ghazali yang menggambarkan pergulatannya tentang ilmu dan amal serta kekecewaannya tersebut di atas, penulis melihat bahwa berpalingnya al-Ghazali kejalan tasawuf dan menjadi seorang sufi, sebagian besar di pengaruhi oleh kesadarannya akan kepastian datangnya maut dan hari kiamat. Oleh karena itu, tidak heran jika dalam karya-karya yang ditulis pada masa akhir perjalanan hidupnya, al-Ghazali mengungkap keprihatinan yang kuat terhadap tema ini.²¹

Ihya' 'ulum al-Din, yang lahir pada periode dimana al-Ghazali telah memasuki sufisme sebagai jalan hidupnya, ditujukan al-Ghazali untuk mengobati kelumpuhan spritual masyarakat sezamannya dengan mengingatkan rentannya kehidupan mereka.²²

Dalam kitab I, dengan retorika yang hebat namun tetap pada jalur dalam “mengingat mati”, ia berseru bahwa “akhirat mendekat dan dunia akan segera berlalu; perjalanan masih panjang, namun bekal sangat kurang dan bahaya semakin besar...”. Di karenakan kealpaan umat yang menyedihkan mampu kepongahan dan orientasi duniawi para ulama yang tidak bisa lagi diandalkan untuk membimbing manusia menuju “jalan akhirat”, al-Ghazali merasa terdorong untuk menciptakan karya dengan cakupan yang dramatis berupa menghidupkan ilmu-ilmu agama.²³

²¹ Al-Ghazali, *Kegelisahan*, 86-87.

²² Ibid.

²³ Al-Ghazali, *Metode*, 15.

Jadi, *Ihya' 'ulum al-Din* adalah upaya untuk menguniversalkan pengalaman transformatif sentral perjalanan hidup pengarangnya. Ia mencerminkan keyakinannya bahwa ilmu-ilmu konvensional dimasa itu, yang hanya membahas aspek luar kondisi manusia, telah gagal menyadarkannya dari keasyikan dengan urusan-urusan duniawi. Jawaban atas persoalan ini seperti yang ditemukan al-Ghazali untuk dirinya sendiri, hanya bisa diperoleh dengan cara melakukan internalisasi terhadap formalitas agama melalui “keterlibatan rasa” (*dzaug*), pengalaman keagamaan yang bersifat personal. Bahwa pengetahuan seperti itu mungkin, merupakan pesan yang berulang kali di sampaikan oleh keseluruhan empat puluh bagian kitab *Ihya' 'Ulmu al-Din*.²⁴

²⁴ Ibid.

BAB IV

TAHAPAN-TAHAPAN MANUSIA MENUJU PERADILAN

TUHAN

A. Struktur Eksistensial Manusia

Keadaan sesudah mati adalah misteri diatas misteri, karena mati adalah fakta yang tidak seorangpun mampu menolaknya. Disamping itu, belum pernah ada orang yang kembali dari alam kubur untuk menceritakan keadaan disana.

Agama tanpa ada doktrin hidup sesudah mati bagaikan bergantung tanpa tali, karena kepercayaan kepada akhirat merupakan pegangan sekaligus faktor yang mendorong pemeluk agama taat beribadah, berakhlak mulia, dan menjalankan semua perintah Tuhan. Dan Islam memandang bahwa kehidupan setelah mati adalah suatu keyakinan yang pokok setelah iman kepada Tuhan. Kehidupan setelah mati adalah kehidupan yang hakiki karena kehidupan di akhirat lebih mulia daripada kehidupan di dunia.¹

Namun demikian, pembahasanakan hidup sesudah mati tidak akan terlepas dari pemahaman akan eksistensi manusia. Sebab pemahaman akan eksistensi manusia, hidup serta mati mengarahkan pemahaman kita kepada tujuan yang hakiki, yakni Allah Yang Maha Kuasa.

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 216-217.

Dan yang dimaksud dengan struktur eksistensial di sini adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Manusia kenyataan faktual terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.

Dalam salah satu karya filsafatnya, *Miraj al-Salikin*, al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari *al-Nafs*, *al-Ruh*, *al-Jism*.²

Yang dimaksud dengan *al-Ruh* disini, bukanlah *al-ruh* dalam arti esensi manusia. *al-Ruh* dalam hal ini berbeda dengan *al-Nafs*. Untuk melihat perbedaan antara ketiga unsur diatas, al-Ghazali menjelaskan arti masing-masing. *Al-Nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat; *al-Ruh* adalah panas alami (*al-Hararat al-Ghariziyat*) yang menjalar pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf, sedangkan *al-Jism* adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi. *Al-Nafs* disini adalah esensi manusia, tetapi *al-Ruh* bukan esensi manusia, sebab ia ditemukan juga pada selain manusia, ia adalah yang membawa hidup. Di tempat lain al-Ghazali menyebutnya *al-Ruh al-Hayawani*, dan menjelaskannya sebagai sejenis uap yang sangat halus berpusat di rongga jantung dan menyebar ke seluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh-pembuluh nadi. *Al-Ruh* bukan substansi yang berdiri sendiri, ia bertempat dalam organ-organ tubuh secara menyeluruh, dan tidak mempunyai sifat kekekalan dan kemampuan mengetahui.

² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1988)

Sedangkan dalam *Ma'arif al-Quds*, al-Ghazali menyebut manusia terdiri atas substansi yang mempunyai dimensi dan substansi yang (tidak berdimensi) mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemauan. Yang pertama adalah al-Jism dan yang kedua adalah al-Nafs. Al-Jism (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak memiliki sifat kekal. Di samping itu, al-Jism tidak memiliki daya sama sekali. Ia hanya memiliki *Mabda'thabi'i* (prinsip alami) yang memperlihatkan bahwa ia tunduk pada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Tegasnya, al-Jism tanpa al-Nafs adalah benda mati.³

Dari uraian di atas, terlihat bahwa al-Nafs dan al-Jism memiliki hubungan yang realitas yang dinamakan manusia. antara al-Nafs dan al-Jism memiliki hubungan yang erat. Namun, hubungan itu berlangsung antara masa al-Nafkh (penciptaan jiwa kepada badan) dan Al-Maut (kematian). Al-Nafkh adalah titik mula kontak terjadi dan al-Maut adalah titik terakhir kontak itu berlangsung, sekaligus menandai perpisahan antara keduanya.⁴

Ali Issa Othman dalam *Manusia Menurut al-Ghazali*, menjelaskan bahwa al-Ghazali menyatakan al-Nafs tidak didalam badan dan tidak diluarnya tidak terpisah dari badan dan tidak bersatu dengannya, ini menunjukkan bahwa hubungan keduanya bersifat sangat khusus. Menurutnya, al-Ghazali membagi tiga perbedaan keadaan wujud (Nafs) yaitu : *keadaan wujud pertama*, merupakan keadaan tertinggi

³ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1988), 65.

⁴ Ibid

dari Nafs dan terjadi apabila Nafs tersebut sudah mapan dan tidak terganggu lagi oleh gairah sehingga dapat secara khusus mengenal Allah dan memenuhi keyakinannya.

Keadaan wujud kedua, merupakan suatu keadaan dimana nafsu dan gairah oleh karenanya belum mencapai kedamaian dan bersifat melulu untuk pengetahuan.

Keadaan wujud ketiga, merupakan keadaan dimana “aku” akhirnya melepaskan pergumulan dari ikatan dan berhasil tunduk terhadapnya.⁵

Bentuk-bentuk keadaan-keadaan di atas adalah dari segi wujud. Al-Ghazali dengan keterangan diatas bermaksud melepaskan keterikatan wujud jiwa kepada badan dan keterikatan wujud kepada jiwa. Tidak ada salah satu dari keduanya yang menjadi sebab wujud bagi yang lainnya. Karena, sebab wujud adalah hanyalah al-Jud al-Ilahi. Al-Jud al-Ilahi disebut al-Qudrat, sebab keberadaan jiwa dan badan, dan sebab keberadaan hubungan antara keduanya adalah kemahakuasaan Tuhan. Terciptanya jiwa setelah ada kesiapan menerima pada badan (al-Muthfat) tidak berarti bahwa badan adalah sebab bagi wujud jiwa dan hubungannya dengan badan. Adanya kesiapan menerima itu hanyalah merupakan momentum (waktu). Karena itu, al-Ghazali menyatakan bahwa jiwa tidak diciptakan dengan sebab adanya kesiapan menerima itu (Bi al-Isti'dad al-Khan), tetapi ia diciptakan ketika adanya kesiapan itu ('In al-isti'dad al-khash). Ini menunjukkan bahwa antara jiwa dan badan tidak terdapat hubungan wujud, dalam arti yang satu menyebabkan wujud yang lainnya.

Namun demikian, setelah al-Nafs dan al-Jism terwujud, antara keduanya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi dalam aktivitas, bukan dalam keberadaan

⁵ Ali Issa Othman, *Mamusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka, 1987), 133-134.

(wujud). Badan adalah alat bagi jiwa, dimana badan sebagai alat untuk mengaktualisasikan potensi-potensi jiwa. Hubungan yang mempengaruhi tersebut digambarkan al-Ghazali seperti bila seseorang mengingat Tuhan, tubuhnya akan bergetar seperti halnya jiwa akan terganggu dengan sebab tuntutan-tuntutan badan seperti marah.⁶ Apabila diikuti pemikiran al-Ghazali, demikian ungkap Dr. Muhammad Yasir, ketuhanan manusia terlihat pada keserasian hubungan jiwa dengan badan selaras dengan kedudukan substansinya masing-masing. Badan pada hakikatnya hanya sebagai alat, jiwa adalah pemegang inisiatif yang pada hakikatnya mempunyai kemampuan-kemampuan dan tujuan ontologis. Keharmonisan disini berarti menempatkan jiwa pada tempat yang jauh lebih tinggi daripada badan. Badan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan ontologis, yaitu Ma'rifat al-Bari (mengetahui Tuhan). Mengetahui Tuhan dimulai dengan mengetahui hasil-hasil perbuatan Tuhan. Untuk mengetahui hasil-hasil perbuatan Tuhan pada mulanya diperlukan badan seperti panca indera. Dengan mengamati hasil-hasil perbuatan Tuhan pada alam semesta dan pada diri manusia akan dapat diketahui keberadaan-Nya. Dalam penagmatan digunakan jasa badan. Pada pengenalan akan Tuhan lebih lanjut, jiwa manusia harus bersih dari maksiat. Keinginan untuk mengotori diri harus dapat dicegah jiwa. Ada masanya badan sangat penting dan ada saatnya badan dapat menjadi penghalang. Apabila jiwa tidak mampu mengontrol badan sesuai dengan tujuan ontologisnya, maka hakikat kemanusiaannya tidak utuh lagi.⁷

⁶ Nasution, *Manusia*, 85-86.

⁷ *Ibid*, 87-88.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa al-Ghazali dalam argumennya tentang eksistensi manusia memberi perhatian pada jiwa dan badan, serta fungsi instrumental badan bagi jiwa dalam corak pemikiran filsafatnya. Untuk kemudian, pandangannya tersebut berlanjut kepada corak pemikiran tasawufnya. Yang menurut Dr. Muhammada Yasir, pandangan al-Ghazali tentang sifat-sifat dasar al-Nafs dan al-Jism tidak mengalami perbedaan antara yang terdapat didalam buku-buku filsafatnya dan intrinsik, sumber pengetahuan dan bagi badan. Yang bergerak menuju Tuhan adalah jiwa bukan badan.

Menurutnya pula, fungsi instrumental badan didalam buku-buku tasawuf al-Ghazali lebih banyak ditekankan pada al-'amal, karena al-'amal adalah usaha untuk menghilangkan sifat-sifat yang semestinya dimiliki. Hubungan amal dengan ilmu adalah hubungan syarat dengan masyrut. Ilmu adalah tujuan, ilmu mengambil tempat pada jiwa, sedangkan amal mengambil tempat pada badan. Yang dimaksud dengan ilmu disini adalah ilmu tentang hakikat yang diperoleh melalui ilham, yang denganya kesempurnaan substansi esensial manusia diperoleh, bukan ilmu praktis (al-Ilm al-'amali) yang keperluannya untuk beramal. Ilmu yang kedua ini diperoleh dengan belajar. Dengan demikian, kedudukannya jauh lebih rendah daripada ilmu tentang hakikat. Kedudukan amal sebagai syarat bagi ilmu tentang hakikat didasari oleh pandangan bahwa dengan amal sifat-sifat tercela dapat dikosongkan dari jiwa, sehingga hakikat dapat masuk kedalamnya. Amal adalah upaya pembersihan jiwa dan kebersihan jiwa adalah syarat bagi masuknya hakikat kedalam jiwa. Oleh karena itu,

diantara tiga macam ilmu praktis, ilmu tentang *al-Riyadhat* dan *al-Mujahadat*lah dinilai al-Ghazali paling penting.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Didalam buku –buku tasawuf yang ditulis oleh al-Ghazali sesudah memasuki kehidupan sufi, seperti *Ihya ‘Ulum al-Din*, terlihat bahwa badan lebih banyak diperlihatkan sebagai hambatan yang perlu dijauhi tuntutan-tuntutannya. Artinya, banyak diperlihatkan inisiatif dan kontrol jiwa terhadap badan dan tuntutan-tuntutannya sangat ditekankan. Segi-segi negatif dari badan lebih ditonjolkan sehingga fungsi instrumentalnya dalam arti yang positif kurang kelihatan. Dalam usaha menundukkan badan dan tuntutan-tuntutannya, misalnya *al-Syahwat* digambarkan sebagai daya yang negatif, sehingga *al-Ju’* (lapar) menjadi suatu keutamaan. Al-Ghazali juga menerangkan bahwa jiwa manusia sebagai urusan Tuhan (*min al-amr al-Ilahiyyah*) lebih mulia dan lebih agung daripada jasad manusia sendiri.⁹

Dengan demikian, hubungan jiwa dengan badan bagi al-Ghazali sangat erat kaitannya dalam upaya seorang manusia menuju Tuhannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Kebangkitan Sesudah Mati

Al-Ghazali berpendapat bahwa para filosof terutama pengikut Aristoteles, seperti Al-Farabi dan Ibn Sina mengakui prinsip agama, yaitu iman kepada Allah dan kepada hari akhir. Namun, dalam beberapa hal seperti tentang proses penciptaan alam, pengetahuan Tuhan, dan kebangkitan jasad di hari akhir mengalami kekacauan.¹⁰

⁸ Ibid, 90-91.

⁹ Ibid

¹⁰ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), 203

Dalam tulisan ini, penulis tidak melakukan pelacakan maupun pembahasan lebih lanjut mengenai proses penciptaan alam dan pengetahuan Tuhan yang di bahas al-Ghazali, sedangkan persoalan kebangkitan jasad di hari akhir pada dasarnya bukan mempersoalkan eksistensi dari kebangkitan. Yang di persoalkan adalah bentuk kebangkitan.

Dalam persoalan kebangkitan ini, menurut Ahmad Syams al-Din, pandangan manusia terbagi pada lima kelompok, yakni :

1. Sebagian kecil kaum teolog yang mengatakan bahwa kebangkitan hanya jasmani saja;
2. Sebagian besar kaum filosof ketuhanan yang mengatakan bahwa kebangkitan hanya jiwa saja. Mereka beranggapan bahwa hakikat manusia adalah jiwa bukan jasad. Jasad hanya alat bagi jiwa;
3. Hampir semua kaum Muslim dan termasuk didalamnya al-Ghazali, yang mengatakan bahwa kebangkitan adalah jiwa dan tubuh sekaligus;
4. Para filosof alam yang mengatakan bahwa tidak ada kebangkitan di akhirat, baik jasad maupun jiwa. Jika manusia mati, maka hilanglah jiwanya, sedangkan mengembalikan yang tidak ada mustahil;
5. Galenus dan para pengikutnya, mengatakan bahwa kita tidak dapat menentukan mana yang benar dari berbagai pendapat di atas. Karena itu, ia menganjurkan untuk bersikap pasif dan tidak membahas persoalan itu panjang lebar.¹¹

¹¹ Ahmad Syams al-Din, Al-Ghazali, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 1990), 92-93.

Sebenarnya, persoalan beda pandangan antara al-Ghazali dengan filosof adalah pada persoalan, apakah ada kebangkitan jasad atau tidak. Sebab bagi filosof, kebangkitan jasad lebih cocok dan dapat di terima oleh akal karena alam akhirat adalah alam rohani, bukan alam materi. Adapun gambaran Al-Qur'an tentang adanya kebangkitan jasmani bertujuan untuk memudahkan pemahaman kepada orang awam. Menurut filosof, keunggulan alam kerohanian sebenarnya juga berlaku dalam dunia ini yang didasarkan atas kekuatan berfikir dan kelezatan mendapat objek-objek pikiran. Akan tetapi, hal ini tidak bisa di capai di sebabkan oleh kesibukan-kesibukan benda ini tidak lagi menjadi penghalangnya. Orang yang tidak merasakan keadaan tersebut sebagai penderitaan sebab, karena kesibukan-kesibukan materinya itu, sebagaimana halnya dengan orang yang sedang takut, ia tidak akan merasakan kepedihan penyakit yang dideritanya.¹²

Dengan demikian dapat di lihat bahwa pada dasarnya al-Ghazali setuju dengan filosof yang mengatakan kekekalan jiwa, al-Ghazali menegaskan bahwa Tuhan sesungguhnya dapat menghancurkan jiwa tetapi Ia tidak melakukannya. Di sini al-Ghazali berada di persimpangan pandangan sebagai *Mutakallimin* (kemungkinan hancurnya jiwa apabila dikehendaki Tuhan), dan pandangan sebagai filosof (jiwa mempunyai sifat substansial kekal). Dengan demikian bantahan al-Ghazali terhadap filsuf dalam bukunya, *Tahafut al-Falasifah*, bukan ditekankan pada kekekalan jiwa; yang dibantahnya adalah dalil-dalil rasional yang digunakan para filosof untuk

¹² Ahmad Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 236-237.

membuktikan kekekalan jiwa itu. Menurutnyanya hanya *Syara'* yang bisa menjelaskan persoalan *al-Ma'ad* (kehidupan di akhirat).¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, terlihat bagi al-Ghazali bahwa *Syara'*¹⁴ harus dijadikan sebagai sumber pengetahuan tentang akhirat. Al-Ghazali pun mendasari argumennya pada dalil-dalil al-Qur'an. Dan pernyataan Al-Qur'an yang sangat jelas tentang adanya kebangkitan jasmani mendorong al-Ghazali untuk mempertahankan prinsip kebangkitan jasmani tersebut. Yang kemudian, prinsipnya tersebut juga berlanjut pada corak pemikiran tasawufnya.

Tentang hubungan jiwa dengan badan sesudah mati, didalam buku tasawuf yang di tulis al-Ghazali sebelum menempuh cara hidup sufi, ada kesan bahwa ia setuju dengan pendapat para sufi bahwa kebahagiaan akhirat bersifat rohani, sehingga tidak ada kebangkitan jasmani. Kesan seperti ini timbul dari sikapnya yang tidak membantah pandangan tersebut dihubungkan dengan sikapnya yang memilih tasawuf sebagai jalan menemukan hakikat.¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Didalam buku-buku tasawuf beliau yang lain, terdapat pernyataan yang menunjukkan adanya kebangkitan jasmani. Seperti dalam risalah al-Laduniyyah, ia mengatakan, "Jiwa tidak mati, tetapi meninggalkan badan dan menunggu kembali

¹³ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 90.

¹⁴ *Syara'*: Sumber-sumber ajaran Islam, dapat juga diartikan sebagai informasi yang berasal dari para Rasul, lihat Muhammad Yasir Nasution, 61.

¹⁵ Nasution, *Manusia*, 92.

pada hari kiamat, seperti diberitakan syara' ". Pernyataaan ini jelas menunjukkan pandangannya tentang adanya penyatuan kembali antara jiwa dan badan di akhirat.¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Didalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali pun menggambarkan keadaan manusia di akhirat, terlihat adanya pertemuan kembali antara jiwa dan badan. Di gambarkannya manusia di akhirat berkumpul dalam keadaan penuh sesak, tanpa alas kaki, tanpa pakaian, dan berjalan kaki (tanpa kendaraan).¹⁷

Pernyataan tentang persatuan jiwa dan badan di akhirat dan gambaran keadaan manusia di sana seperti di sebut di atas bertentangan dengan kesan bahwa ia setuju dengan pendapat para sufi bahwa kebahagiaan akhirat adalah bersifat rohani saja. Oleh karenanya, sikap tidak membantah pendapat para sufi itu di dalam *Mizan al 'Amal* belum tentu menunjukkan persetujuannya dengan pendapat tersebut. Sikap yang memilih aliran tasawuf sebagai jalan menemukan hakikat di dalam *al-Munqidz Man al-Dhalal*, kelihatannya, juga belum tentu menunjukkan persetujuannya secara menyeluruh dengan pandangan-pandangan para sufi. Sikap memilih tasawuf digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diungkapkannya sebagai berikut :

انى علمت يقينا ان الصوفيه هم السابقون لطريق الله خا
صة وان سيرتهم احسن السير و طريقتهم اصبوب الطر
يق واخلاقتهم ازكى الاخلاق

¹⁶ Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, terj. Mashyur Abadi, Husain Aziz, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1999), 161.

¹⁷ Nasution, *Manusia*, 92.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Saya mengetahui dengan yakin bahwa para sufi-lah yang lebih dahulu menempuh jalan Tuhan, cara hidup merekalah yang terbaik, metode mereka (mendekatkan diri pada Tuhan) yang paling tepat dan akhlak merekalah yang paling bersih.”¹⁸

Dalam ungkapan di atas tidak dijumpai pernyataan jelas bahwa ia setuju secara menyeluruh dengan pandangan-pandangan para sufi. Persetujuan al-Ghazali terhadap sufi adalah dari segi cara mendekatkan diri kepada Allah dan cara hidup. Berdasarkan ini, kelihatannya, kesan tersebut diatas kurang dapat di sebut sebagai pandangannya.

Sejauh ini dapat dipahami bahwa pandangan-pandangan al-Ghazali yang terus berkesinambungan mulai dari buku-buku filsafat sampai ke buku-buku tasawufnya adalah sebagai berikut :

1. Hakikat (esensi) manusia adalah jiwanya yang disebut al-Nafs, al-Qalb, al-Ruh dan al-Aql, yaitu substansi immaterial yang berdiri sendiri, berasal dari alam al-amr tidak bertempat, mempunyai kemampuan menegetahui dan menggerakkan, mempunyai sifat dasar kekal dan diciptakan (tidak Qadim).
2. Substansi tidak dapat berhubungan secara langsung dengan badan karena badan mempunyai sifat-sifat dasar yang berbeda, bahkan berlawanan dengan jiwa. Penghubung antara substansi dan badan adalah jiwa vegetatif dan jiwa sensitif yang mempunyai keterikatan dengan badan.

¹⁸ Ibid, 93.

3. Jiwa manusia mempunyai kemampuan menangkap pengetahuan aksiomatis dan berfikir menghasilkan pengetahuan baru.

4. Hubungan jiwa dengan badan tidak terbatas di dunia saja, tetapi di akhirat nanti.¹⁹

Disamping itu, al-Ghazali mendasari argumentasinya pada nash-nash lain yang menyatakan adanya kebangkitan, yaitu kebangkitan badan. Kebangkitan ini adalah suatu yang mungkin, yaitu dengan jalan mengembalikan jiwa kepada badan, badan apapun juga, baik dari bahan badan yang pertama atau badan lainnya, atau bahan badan baru, karena manusia disebut manusia karena jiwanya, bukan karena badannya. Bagian-bagian badan manusia dapat berganti-ganti dari kecil menjadi besar, karena kurus atau gemuk, atau karena pergantian makanan, atau karena perubahan susunan kimia badannya, namun ia tetap manusia juga.

Yang penting disini, menurut al-Ghazali kembalinya sesuatu alat kepada manusia, yang memungkinkan dia merasakan kelezatan atau kepedihan jasmani. Kalau alat itu sudah dikembalikan seperti semula, yaitu badan, bagaimanapun juga macamnya alat itu maka yang demikian itu artinya kembali benar-benar (kebangkitan).²⁰

Dalam argumen ini dapat dipahami bahwa, al-Ghazali lebih mementingkan esensi daripada sifat atau bentuk. Sebab, al-Ghazali melihat tubuh adalah alat bagi jiwa untuk merasakan kesenangan dan kepedihan. Dan ia tidak mempersoalkan bagaimana bentuk alat itu. Yang penting adalah jiwa harus memiliki alat. Dengan

¹⁹ Ibid, 94.

²⁰ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, 183.

demikian yang dipertahankan al-Ghazali adalah esensi kebangkitan. Sebab, yang dinamakan kebangkitan adalah kembalinya esensi ke alatnya.²¹

Uraian al-Ghazali tentang kebangkitan jasmani dan ruhani dalam hal ini semakin memperjelas sudut pandanginya dalam melihat hubungan Tuhan dan makhluk-Nya. Sudut pandang al-Ghazali adalah adanya hubungan langsung antara kehendak, pengetahuan, kekuasaan dan perbuatan Tuhan dan makhluk. Ketika menguraikan proses penciptaan, al-Ghazali menekankan penciptaan langsung dari Tuhan, tanpa perantara benda atau zat lain, sehingga dalam hal ini terkesan Tuhan Yang Maha Pencipta dan Berkuasa langsung. Ketika menjelaskan pengetahuan Tuhan, al-Ghazali juga memandang bahwa pengetahuan langsung terjadi dan berlanjut kapan dan dimana saja. Begitu juga, ketika ia menjelaskan kebangkitan manusia di akhirat, al-Ghazali menonjolkan kekuasaan Tuhan yang langsung. Kekuasaan Tuhan yang langsung itu dapat terlihat dari argumen al-Ghazali bahwa Tuhan mampu menciptakan alam dari tidak ada menjadi ada, maka apa sulitnya bagi Tuhan untuk menciptakan suatu dari yang ada.

C. Kritik Filosof Muslim

Menurut al-Ghazali, salah satu unsur yang menyebabkan orang menjadi kafir adalah karena mengingkari adanya kebangkitan jasmani di akhirat kelak. Hal ini banyak terjadi di kalangan filosof muslim.

²¹ Nasution, *Filsafat Islam*, 90-91.

Al-Ghazali telah mengkafirkan para filosof yang mengatakan bahwa di akhirat nanti manusia akan dibangkitkan kembali dalam wujud ruhani manusia akan dibangkitkan kembali dalam wujud ruhani, tidak dalam wujud jasmani. Pengkafiran ini, menurut al-Ghazali pendapat para filosof itu sangat bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa manusia akan mengalami berbagai kenikmatan jasmani didalam surga, atau kesengsaraan jasmani di dalam neraka.

Dalam membantah gugatan al-Ghazali, Ibn Rusyd menandakan bahwa filosof-filosof tidak menolak adanya kebangkitan, bahkan semua agama samawi mengakui adanya kebangkitan ukhrawi. Hanya saja sebagian pendapat bahwa kebangkitan tersebut dalam bentuk rohani dan jasmani sekaligus.

Meskipun Ibn Rusyd cenderung berpendapat bahwa kebangkitan di akhirat nanti dalam wujud rohani saja, ia tidak menafikkan kemungkinan kebangkitan jasmani bersama-sama ruhani. Kalaupun kebangkitan ukhrawi tersebut dalam bentuk fisik, dimana ruh-ruh akan menyatu kembali dengan jasad sebagaimana keadaannya semula didunia, tetapi jasad tersebut bukanlah jasad yang ada di dunia itu sendiri, sebab jasad yang ada di dunia telah hancur dan lenyap disebabkan kematian, sedangkan yang telah hancur dapat kembali seperti semula.

Para filosof menolak konsep kebangkitan jasmani, karena mereka menganggap hal tersebut mustahil. Menurut mereka unsur-unsur fisik mereka akan diproses oleh alam. Proses panjang tersebut tidak menutup kemungkinan merubah

unsur pertama menjadi bagian dari fisik manusia yang lain. Dengan demikian jika kebangkitan ukhrawi manusia dalam bentuk fisiknya yang semula maka terdapat kemungkinan manusia yang dibangkitkan dalam bentuk fisik yang tidak sempurna.²²

D. Alam Barzakh

Sejak dulu sampai sekarang, pengetahuan akan metafisika selalu menjadi bahan perenungan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang filsafat. Hal ini terkesan dari para filosof pada umumnya yang selalu membahas metafisika sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pemikiran filsafat. Demikian halnya dalam agama, khususnya Islam, eksistensi Tuhan dengan segala aspeknya, eskatologi, makhluk ghaib dan alam akhirat; merupakan kajian yang bernuansa metafisik, menjadi pokok pembicaraan dikalangan umat Islam. Ini menjadi wajar karena pokok-pokok ajaran Islam terkait langsung dengan persoalan metafisik. Dimana sebagian besar dari kandungan isi al-Quran berbicara tentang metafisika.

Namun demikian, menyibak tabir metafisika bukanlah persoalan yang mudah bahkan memerlukan kemampuan yang khusus. Al-Ghazali sendiri memandang bahwa pembahasan metafisika adalah kajian yang berhubungan dengan alam di luar alam fisik, seperti Tuhan dan sifat-sifatnya serta alam akhirat. Karena itu ia

²² Nasution, *Filsafat Islam*, 125.

menekankan bahwa kemampuan akal sangat lemah dalam memahami dan mengungkap metafisika.²³

Para nabi dan para sufi, demikian kata al-Ghazali, memperoleh pengetahuan tentang metafisika dari Tuhan, yang pertama melalui wahyu dan yang kedua melalui *ilhām*. *Ilham* yang disini adalah cara memperoleh ilmu sesudah melewati kemampuan berfikir, terkesan dari penggambarannya akan tingkatan-tingkatan kemampuan jiwa manusia.²⁴ Dan *dzauq-lah* yang menerima *ilham* dari Tuhan.²⁵ Sehingga tersingkaplah apa yang tidak terlihat pada alam kasat mata.

Adapun yang dimaksud dengan alam barzakh dalam pembahasan ini, adalah alam yang tidak dapat terlihat kasat mata, dimata alam barzakh tersebut merupakan serangkaian peristiwa dahsyat yang akan terjadi setelah manusia mengalami kematian.

Al-Ghazali menegaskan bahwa setelah manusia mengalami kematiannya akan di temui peristiwa yang paling menakutkan dari semua yang akan dihadapinya. Sangkakala, kebangkitan dipadang mahsyar, hisab, shirat, setelah itu menanti seruan untuk menuju pengadilan akhir dan penetapan keputusan apakah seseorang akan berbahagia ataukah menderita.²⁶

Menurut al-Ghazali, keadaan-keadaan dan kengerian yang telah disebutkan diatas merupakan hal yang wajib secara terus menerus merenungkannya

²³ Al-Ghazali, *Kegelisahan*, 65-66.

²⁴ Nasution, *Mamusia*, 78.

²⁵ Ibid, 94.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj H. Moh.Zuhri, 560-561.

untuk menumbuhkan semangat dalam usaha mempersiapkan diri demi menghadapinya.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tiupan Sangkakala

Yang dimaksud al-Ghazali dengan tiupan merupakan sebuah teriakan yang menyebabkan kubur-kubur terbelah pada bagian kepala orang mati, yang akan bangkit dengan serentak. Sedangkan sangkakala (*al-shur*) itu adalah terompet (*al-qarn*) Malaikat Israfil akan menempatkan mulutnya pada sangkakala itu seakan-akan ia adalah peniup terompet (*Bug*). Lingkaran mulut terompet itu seluas langit dan bumi.²⁸

Tiupan itu terjadi dua kali, dengan mendasari argumennya pada firman Allah SWT, al-Ghazali menjelaskan :

*Ketika tiupan tersebut berbunyi, semua yang ada di langit dan di bumi akan jatuh tersungkur, artinya, segala makhluk yang hidup akan mati karena besarnya bencana yang ditimbulkannya, kecuali mereka yang dikehendaki Allah, yaitu Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Kemudian Dia akan memerintahkan malaikat Maut untuk mencabut nyawa nyawa jibril, Mikail dan Israfil; kemudian Dia menetapkan kematian atas malaikat Maut.*²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Setelah tiupan pertama, semua makhluk akan tinggal di alam barzakh selama empat puluh tahun kemudian Allah SWT akan menghidupkan kembali Israfil dan memerintahkannya untuk melakukan tiupan kedua, sebagaimana di firman oleh Allah SWT, kemudian ia akan ditiup lagi, dan tiba-tiba mereka akan berdiri sambil memandang: mereka akan berdiri diatas kaki mereka, sambil menatap kebangkitan.*³⁰

²⁷ Ibid.

²⁸ Al-Ghazali, *metode Menjemput Maut*, 162-163.

²⁹ Ibid, dengan mengutip Q.S. al-Zumar :68.

³⁰ Ibid., dengan mengutip QS. al-Zumar :69.

Padang Mahsyar

Setelah kebangkitan, maka semua makhluk akan digiring menuju padang mahsyar menurut al-Ghazali adalah tanah berpasir putih dan sangat datar. Pada padang itu tak terlihat adanya lengkungan maupun tonjolan. Bahkan ia adalah dataran membentang yang tak terputus-putus. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

يَحْشُرُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءٍ عَفْرَاءٍ كَقَرَصِ
الْنَّفْيِ لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

“Manusia dikumpulkan pada hari kiamat diatas tanah yang putih, yang putih berdebu seperti adonan roti yang bersih yang tidak ada padanya bangunan bagi seseorang.”³¹

Al-Ghazali menjelaskan, bahwa ditempat inilah berkumpul seluruh penduduk tujuh lapis langit dan bumi termasuk para malaikat, jin, manusia, setan, binatang melata, binatang buas, dan burung-burung.³²

Adapun tentang lamanya hari kebangkitan tersebut, disebut al-Ghazali adalah selama tiga ratus tahun dengan mendasarkannya pada hadist riwayat Ka’b dan Qatadah. Dan selama lima puluh ribu tahun berdasarkan riwayat Abdullah bin ‘Umar dan al-Hasan. Namun demikian, al-Ghazali menekankan bahwa seseorang yang lama masa penantiannya di dunia karena bersabar menahan diri dari perbuatan maksiat, tentu masa penantiannya di hari itu akan sangat singkat.³³

³¹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, 568-569.

³² Ibid., *Metode Menjempit Maut*, 168.

³³ Ibid., 170-171.

Hisab

Hisab adalah menghitung apa yang masih berceceran dan beraneka ragam untuk dijadikan dalam satu jumlah, dan kemudian jumlah tersebut akan digunakan sesuai dengan ketentuan.

Setiap manusia pasti amal perbuatan yang beraneka ragam dan jumlah yang banyak, baik amal yang bermanfaat atau amal yang membahayakan, amal yang bisa mendekatkan kepada Allah SWT, atau amal yang bisa menjauhkan dari Allah SWT, tidak ada seorangpun yang mengetahui jumlahnya dan tidak seorangpun bisa mengetahui berapa macamnya. Apabila amal yang beraneka ragam dan jumlahnya cukup banyak itu sudah dikalkulasi, maka proses itulah yang disebut dengan hisab (penghitungan amal manusia).³⁴

Dalam hal ini menurut al-Ghazali, setelah pertanggung jawaban amal perbuatan manusia akan terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok orang yang sama sekali tidak memiliki amal baik, mereka akan menempati neraka. Kedua, kelompok yang sama sekali tidak mempunyai amal buruk, mereka menempati surga. Ketiga, kelompok yang terbanyak, mereka mencampur adukan amal baik dan amal buruk. Terkadang mereka tidak menyadari hal itu, namun sungguh tidak tersembunyi bagi Allah siapa diantara mereka yang amal baik atau amal buruknya lebih besar.

³⁴ Al-Ghazali, *Metafisika Alam Akhirat*, terj. Wasmukan, (Surabaya : Risalah Gusti, 1997), hal 180.

Allah membeberkan semua itu kepada mereka untuk menjelaskan kemurahan-Nya dalam memberi maaf, dari keadilannya dalam menjatuhkan hukuman.³⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Shirat

Shirat (jembatan) di akhirat adalah perkara yang benar (haq). Adapun pendapat yang mengatakan bahwa tipisnya jembatan tersebut adalah seperti tipisnya rambut.³⁶ Barang siapa di dunia bersiteguh menempuh jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*), akan menjadi ringan langkahnya diatas *Shirat* akhirat dan akan selamat. Akan tetapi, barang siapa menyimpang dari jalan lurus di dunia ini, memberati punggungnya sendiri dengan beban dosa, dan berbuat maksiat terhadap Tuhannya, maka ia akan terpelehet pada langkahnya yang pertama di atas Shirath dan jatuh dalam kebinasaan.³⁷

Tentang Shirath ini, al-Ghazali mendasari pandangannya dengan riwayat :

Anas bin Malik berkata, “Aku pernah mendengar Rosulullah Saw bersabda : Shirath itu seperti sebilah pedang, (setipis rambut). Sesungguhnya para malaikat akan menyelamatkan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, dan sesungguhnya Jibril As, akan merangkulku sementara aku berdoa, “Ya Allah, selamatkanlah ! selamatkanlah !” banyak laki-laki dan perempuan tergelincir pada hari itu.”³⁸

³⁵ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut*, 182-183.

³⁶ Al-Ghazali, *Metafisika*, 181.

³⁷ Al-Ghazali, *Metode Menjemput Maut*, 192.

³⁸ Ibid, 195.

Neraka dan Surga

Neraka bagi al-Ghazali merupakan akhir yang mungkin dicapai oleh semua manusia. Menurutnyanya pula, ini karena telah dikatakan :

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (71) ثُمَّ
نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا (72)

“ Tak seorangpun diantara kamu kecuali akan datang kepadanya. Itu adalah ketetapan yang pasti dari Tuhanmu. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan dan membiarkan orang-orang yang zalim meringkuh di alamnya.”³⁹

Hal tersebut diatas diungkapkannya sehubungan dengan sifat manusia yang lalai akan dirinya sendiri dan tertipu oleh kesibukan duniawi yang akan cepat sirna dan musnah. AlGhazali pun mengingatkan, “ Tinggalkanlah semua pikiran tentang hal-hal yang pasti akan kau tinggalkan, dan alihkan pikiranmu kepada nasibmu di akhirat kelak, sebab sesungguhnya engkau telah di beritahu bahwa neraka adalah akhir yang mungkin dicapai oleh semua manusia.”⁴⁰

Kedahsyatan dan kengerian neraka digambarkan al-Ghazali dalam *Ihya'*

'Ulum al-Din, berdasarkan sabda Nabi Muhammad Saw sebagai berikut :

ان في جهنم سبعين الف واد في كل واد سبعون الف شعب
قى كل شعب سبعون الف شعبان و سبعون الف عقر ب لا
ينتهى الكافر والمنافق حتى يواقع ذلك كله

³⁹ Ibid., 206 ; dengan mengutip Q.S. Maryam : 71-72

⁴⁰ Ibid.

“ Sesungguhnya di neraka jahanam dan tujuh puluh ribu cabang. Pada setiap cabang ada tujuh puluh ribu ular dan tujuh puluh ribu kala dimana orang kafir dan orang munafik tidak habis; sehingga demikian itu menjatuhkan (mereka). ”⁴¹

Menurut al-Ghazali pula, keluasan neraka jahanam dan bercabang-cabang lembahnya, memiliki tujuh pintu gerbang yang bersusun. Yang tertinggi adalah neraka *Jahanam*, kemudian *Saqar* (kobaran), *Lazhaa* (nyala), *al-Huthamah* (tungku), *Sa'ir* (api), *al-Jahim* (api neraka) dan *al-Hawiyyah* (jurang).⁴²

Selain itu, kotornya nanah yang akan mengalir dari tubuh mereka, sehingga mereka akan tenggelam di dalamnya (ghassaq), merupakan minuman penghuni neraka. Sedangkan makanannya adalah (buah pohon) *Zaqqum*, pohon yang tumbuh dari dasar neraka yang buahnya menyerupai kepala setan. Mereka akan makan dan memenuhi perut mereka dengannya; kemudian bagi mereka adalah campuran air yang mendidih kemudian tempat kembali mereka adalah api neraka.⁴³

Itulah sekilas gambaran dari kerasnya dan kengerian neraka, yang di lukiskan al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Sedangkan surga dalam pandangan al-Ghazali merupakan negeri dimana kebahagiaan dan kegembiraan meliputi didalamnya, dan bersifat abadi sebagaimana yang dijanjikan kepada para penghuni surga.⁴⁴

Gambaran penghuni surga bagi al-Ghazali adalah di muka mereka ada keelokan dan kenikmatan. Mereka di beri minum dengan minuman yang lezat yang di

⁴¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din IX*, 652.

⁴² Ibid., 653.

⁴³ Al-Ghazali, *Metode*, 210-212.

⁴⁴ Ibid., 217.

cap, dengan duduk diatas mimbar yang dibuat dari mutiara yaqut yang merah, dalam tanda-tanda ada permata yang basah yang putih. Didalamnya ada hamparan dari permadani yang hijau, yang bersandar diatas ranjang-ranjang yang didirikan diatas pinggir-pinggir sungai, yang diikuti dengan dan madu, yang di kelilingi para pelayan dan anak-anak, yang dihiasi dengan bidadari-bidadari dari yang baik-baik lagi cantik. Seolah-olah bidadari itu adalah permata yaqut dan permata Marjan yang belum pernah di sentuh oleh manusia dan jin sebelum mereka. Bidadari-bidadari itu berjalan pada tingkat-tingkat surga. Apabila salah seorang dari mereka berhias dalam perjalanannya, maka dibawa pada semua sisinya tujuh puluh ribu anak, diatasnya macam-macam kain sutra yang dapat mengherankan mata.⁴⁵

Keindahan, kelapangan, kebahagiaan, kelezatan, kenikmatan dan keagungan surga; digambarkannya pula, para penghuni surga akan menikmati berbagai kenikmatan yang terdapat didalamnya. Dengan bidadari mereka dilayani dari segenap penjuru dengan gelas-gelas, cangkir-cangkir, pila-pila yang berisi anggur putih yang lezat untuk diminum. Mereka dilayani dari segenap penjuru oleh pelayan-pelayan yang menyerupai mutiara-mutiara tersembunyi, sebagai balasan bagi anak-anak mereka dahulu. Mereka berada di kediaman yang aman, di tengah taman yang bermata air, dan di kebun-kebun yang mengalir di dalamnya sungai-sungai dan diatas mahligai kebenaran, dihadapan para penguasa yang perkasa, tempat mereka menatap wajah Maharaja Yang Maha Pemurah. Kebahagiaan terbesit di wajah mereka karena mereka tak pernah ternoda oleh debu maupun kehinaan, bahkan mereka adalah hamba-hamba

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din IX*, 679.

yang terhormat karena telah memperoleh karunia Tuhan yang mengalir tanpa henti.

Mereka abadi bersama dengan segala yang mereka inginkan.⁴⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah gambaran singkat tentang berbagai tahapan dan keadaan serta peristiwa yang akan terjadi dan dihadapi manusia setelah mengalami kematian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴⁶ Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Adapun pembahasan dalam tulisan ini, berangkat dari pokok-pokok permasalahan di muka, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsepnya tentang kematian, menggugah kepada kita sebuah perenungan kehidupan di dalam memandang dunia yang fatamorgana yang penuh misteri. Baginya, kematian merupakan fenomena alamiah yang mengerikan dan dasyat, namun sebaliknya, bila memandang orang-orang “arif”, maka kematian merupakan fenomena yang indah dan menakjubkan. Dan hakikatnya kematian itu adalah pintu untuk menuju kehidupan yang lain. Konsep kematian al-Ghazali tersebut, tidak hanya sekedar pesan moral yang di tujukan untuk dirinya juga umat manusia pada masanya. Lebih jauh lagi konsepnya tersebut merupakan sebuah pesan filosofis yang berbasiskan pada Al-Qur'an dan Hadits.
2. Filosof muslim mengatakan bahwa kaum sufi secara terang-terangan mengingkari kebangkitan jasmani, karena kebangkitan jasmani dan tentang balasan (pahala) material di akhirat masih bersifat sama dan global. Karena itu bagi yang benar-benar mengetahui permasalahan sebenarnya, akan menentukan secara pasti bahwa kaum sufi itu mengingkari balasan material ukhrawi, sebab balasan material ukhrawi dinilai sebagai penurunan hakikat himmah dan itu suatu yang tercela.

B. Saran-Saran

Akhirnya penulis sarankan, terutama kepada semua pihak yang berkepentingan dalam hal menyelami kedalaman diri dan terhadap fitrah yang ada dalam dirinya, untuk senantiasa mengadakan pengkajian secara intensif terhadap Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam. Sebab berbagai macam persoalan dan problematika kehidupan yang melingkupi diri manusia sudah tersirat di dalamnya.

Selanjutnya, hendaknya jangan segan-segan menggali serta mengkaji khazanah ilmu pengetahuan dan budaya Islam, baik yang telah terkubur lama di puing-puing sejarah, maupun yang baru dari para pemikir kontemporer, sebagai landasan berpikir, berpijak dan beranjak maju menuju masa depan Islam yang cerah.

Selagi masih ada waktu, pergunakanlah waktu tersebut dengan sebaik-baiknya. Sebab antara waktu dengan kematian itu dekat dan hanya Tuhanlah yang tahu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bey, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: CV. Kinta, 1987.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Daudi, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1986.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota, 1989.
- Din, Ahmad Syams, *Al-Ghazali*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Ghazali, *Diambang Sakaratul Maut*, Suarabaya: Pustaka Pelajar, 2001.
-, *Ihya' 'Ulumuddin IX*, terj. Moh. Zuhri, Semarang: CV Asy-Syifa', 1994.
-, *Ihya' 'ulum al-Din*, Libanon: Beirut Dar al-Kutub al-Ilmiyah IV.
-, *Keajaiban-keajaiban Hati*, Bandung: Karisma, 2000.
-, *Kegelisahan al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Amani, 1995.
-, *Menuju Labuhan Akhirat (Mengungkap Problematika Keberagamaan Umat)* terj. Mansyur Abadi, Husain Aziz, Surabaya : Pustaka Progresif, 1999
-, *Metafisika Alam Akhirat*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
-, *Metode Menjemput Maut : Perspektif Sufistik* , terj. Ahsin Mohammad, Bandung : Mizan, 1999. cet. ke-3.
-, *Mihrab Kaum Arifin*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002. ✓
-, *Misykat Cahaya-cahaya*, terj. M. Baqir, Bandung, Mizan , 1991, cet ke-4.
-, *Mizanul Amal*, terj. Ahmad Mustofa, 1995.
-, *Penyelamat Jalan Sesat*, Jakarta : Cendekia Sentra Muslim, 2001.
-, *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

- Leahy, Louis, S.J. , *Misteri Kematian : Suatu Pendekatan Filosofi*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Mas'adi, Ghufron, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Moody, Raymond, *Hidup Setelah Mati*, Jakarta: Alfa Bet, 2000.
- Nasution, Muhammad Yasir, *Manusia Menurut al-Ghazali*, Jakarta : Rajawali 1988, cet. ke-1.
- Mustofa, Ahmad, *Filsafat Islam*, Bandung: Setia, 1997.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
-, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ikhtisar Baru Van Holvei, 1993
-, *Hasyimiyah, Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Naufal, Abdurrazaq, *Hidup di Alam Akhirat*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.
- Nata, Abubuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Raharjo, Dawam, *Insan Kamil Konsesi Manusia-manusia Menurut Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Alam Pikiran al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, Bandung: CV. Diponegoro, 1986.
- Syafi'i, Inu Kencana, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Syamhoedie, Fadjar Noegraha, *Tasawuf Kehidupan al-Ghazali*, Jakarta: CV. Putra Harapan, 1999.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Ghazali Antara Pro dan Kontra* , Surabaya: Pustaka Progressif, 1996.

Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Semarang: Bumi Aksara, 1990.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id